

**EFEKTIVITAS PROGRAM HOMESTAY DALAM  
PEMBENTUKAN KARAKTER KEMANDIRIAN SISWA DI  
SEKOLAH DASAR AZ-ZAKIYAH ISLAMIC SCHOOL**

SKRIPSI

OLEH:

JUNITA RINA SRI LESTARI

14.860.0047



FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2018

**EFEKTIVITAS PROGRAM HOMESTAY DALAM  
PEMBENTUKAN KARAKTER KEMANDIRIAN SISWA DI  
SEKOLAH DASAR AZ-ZAKIYAH ISLAMIC SCHOOL**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi  
Universitas Medan Area

**OLEH:**

**JUNITA RINA SRI LESTARI**

**14.860.0047**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2018**

**JUDUL SKRIPSI** : Efektivitas Program *Homestay* Dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Siswa Di Sekolah Dasar Az-Zakiyah Islamic School

**NAMA** : Junita Rina Sri Lestari

**NPM** : 14.860.0047

**BAGIAN** : Psikologi Pendidikan

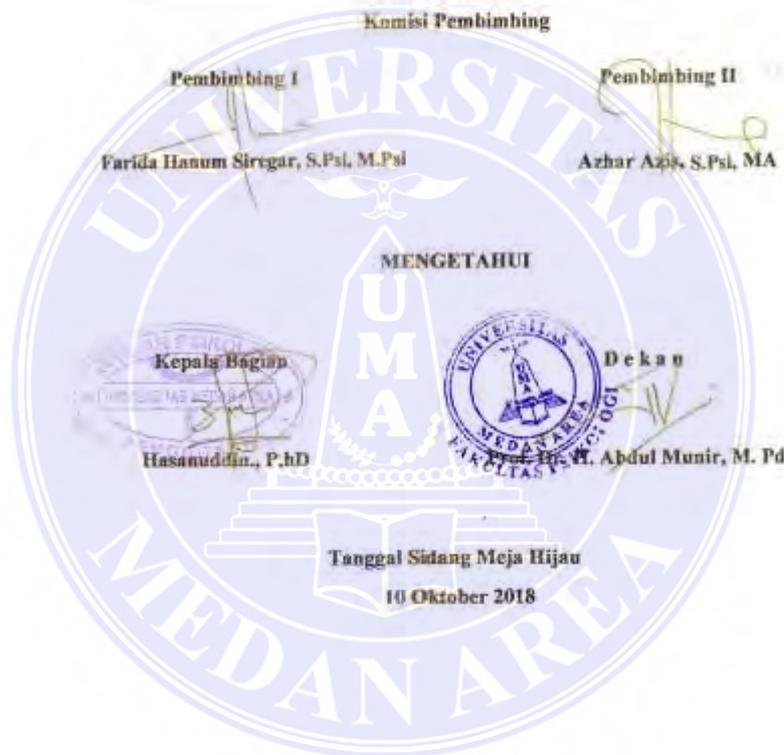
Disetujui Oleh  
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Farida Hanum Siregar, S.Psi, M.Psi

Azhar Aziz, S.Psi, MA



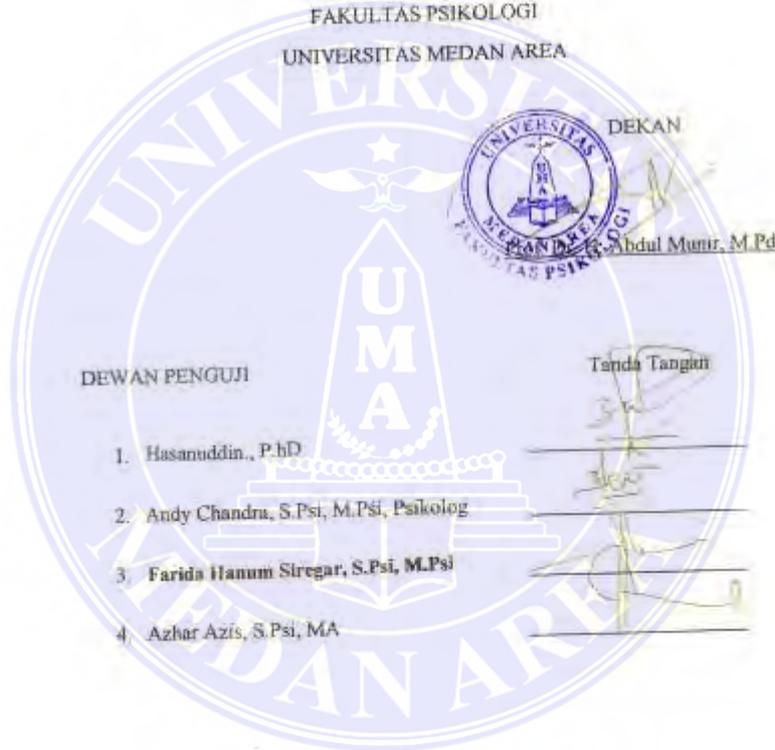
Tanggal Sidang Meja Hijau

10 Oktober 2018

DI PERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS  
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK  
MEMENUHI SEBAGIAN DAHIL SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH  
GELAR SARJANA (S1) PSIKOLOGI

Pada Tanggal  
10 Oktober 2018

MENGESAHKAN  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA



DEKAN  
Abdul Munir, M.Pd

DEWAN PENGUJI

Tanda Tangan

1. Hasanuddin., P.hD
2. Andy Chandra, S.Psi, M.Psi, Psikolog
3. Farida Hanum Siregar, S.Psi, M.Psi
4. Azhar Azis, S.Psi, MA

## SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



EFEKTIVITAS PROGRAM HOMESTAY DALAM PEMBENTUKAN  
KARAKTER KEMANDIRIAN SISWA DI SEKOLAH DASAR AZ-ZAKIYAH  
ISLAMIC SCHOOL

OLEH:

JUNITA RINA SRI LESTARI

14.860.0047

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemandirian siswa di sekolah dasar Az-Zakiyah Islamic School. Kemandirian siswa yang diharapkan oleh pihak sekolah harus sejalan dengan yang diinginkan oleh Negara. Pihak sekolah membuat programnya sendiri, yang diberi nama program *homestay*. Program ini adalah sebuah program yang bertujuan untuk mengembangkan kemandirian siswa yang dilaksanakan dengan kegiatan-kegiatan yang berisi kegiatan social yang mengajarkan anak untuk mampu bersosial dan bersikap dengan baik terhadap orang lain dan membantu anak-anak untuk mengembangkan kemampuan sosialnya. Populasi penelitian ini siswa kelas 5 SD sebanyak 33 orang. Sampel penelitian sebanyak 33 orang, teknik pengambilan sampel dengan metode *total sampling*. Penelitian ini menggunakan skala psikologi yaitu skala kemandirian. Teknik analisis yang dilakukan menggunakan uji *t-test*. hasil uji t-test yaitu 19,775 dengan  $p < 0,000$ , dan uji homogenitas sebesar 20,926. Pada hasil penelitian didapat perbedaan yang sangat tinggi atau signifikan antara sebelum diberikan program *homestay* dan sesudah *homestay*, dimana mean empirik sebelum diberi program *homestay* sebesar 78,52 dan sesudah *homestay* sebesar 105, 15. Untuk variabel kemandirian, didapat hasil yang sangat tinggi. Dengan hasil tersebut, hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada hubungan positif yaitu ada pengaruh program *homestay* terhadap karakter kemandirian siswa dapat diterima.

**Kata kunci:** kemandirian; program *homestay*; siswa;

**EFFECTIVENESS OF HOMESTAY PROGRAMS IN ESTABLISHING  
STUDENTS 'INDEPENDENCE CHARACTERS IN AZ-ZAKIYAH  
ISLAMIC SCHOOL**

BY;

JUNITA RINA SRI LESTARI  
14.860.0047

**ABSTRACT**

This study aims to find out how the independence of students in the Az-Zakiyah Islamic School elementary school. Student independence that is expected by the school must be in line with what the State wants. The school makes its own program, which is named the homestay program. This program is a program that aims to develop student independence carried out with activities that contain social activities that teach children to be able to socially and behave well towards others and help children to develop their social abilities. The population of this study was 5th grade elementary school students as many as 33 people. The research sample was 33 people, sampling technique with total sampling method. This study uses a psychological scale that is the scale of independence. The analysis technique was carried out using the t-test. t-test results were 19.775 with  $p < 0.000$ , and homogeneity test was 20.926. In the research results obtained a very high or significant difference between before being given the homestay program and after the homestay, where the empirical mean before being given a homestay program of 78.52 and after homestay of 105, 15. For independence variables, obtained very high results. With these results, the hypothesis in this study is that there is a positive relationship that is the influence of the homestay program on the character of student independence can be accepted.

Keywords: independence; homestay program; students;

## KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur saya ucapkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa melimpahkan rahmatnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini. Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Efektivitas Program Homestay Dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Siswa Di Sekolah Dasar *Az-Zakiyah Islamic School*”.

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tua tersayang Bapak Edi Herman, SE dan Ibu Eka Sri Yulianti yang telah banyak memberikan cinta dan kasih sayang serta dukungan yang tak ternilai kepada peneliti.
2. Yayasan Haji Agus Salim Universitas Medan Area.
3. Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng,M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area
4. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M,Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
5. Bapak Chairul Anwar Dalimunthe, S.Psi, M,Psi selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
6. Ibu Farida Hanum, S.Psi, M.Psi selaku dosen pembimbing I (satu) yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.

7. Bapak Azhar Azis, S.Psi, MA selaku dosen pembimbing II (dua) yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. DR. Hassanuddin selaku ketua penguji dan selaku ketua jurusan Psikologi Pendidikan yang selalu berbaik hati menghadapi peneliti
9. Bapak Andy Chandra, S.Psi, M.Psi, psikolog selaku sekretaris yang telah memberikan saran dan berbaik hati kepada peneliti.
10. Para Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan memotivasi peneliti, serta para staff tata usaha Program Studi Psikologi Universitas Medan Area yang turut memperlancar proses penyelesaian kuliah dan skripsi peneliti.
11. Teman Seperjuangan Khusnul Khotimah Siregar, Meita Sarami Putri, Rizka Fatma C Harefa, Nadya Syahfitri Pohan, S.Psi, Jihan Sulaiman, S.Psi, Balqish Sarah Lubis, Elvi Sahriana, Rica Kartika, Widya Wulandari, Miranda Puspita Ningrum dan mahasiswi kelas A Fakultas Psikologi 2014 terimakasih atas waktu dan bantuan kalian dan tidak pernah bosan untuk menyemangati saya.
12. Siswa/siswi Sekolah Dasar Az-Zakiyah Islamic School terimakasih atas partisipasi dan waktunya untuk mengisi angket peneliti.
13. Semua pihak yang telah membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebut satu persatu

Medan, Oktober 2018

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
<b>BAB II. LANDASAN TEORI.....</b>	<b>12</b>
A. Siswa .....	12

B. Pendidikan Karakter .....	14
1. Pengertian Pendidikan Karakter .....	14
2. Pengertian Karakter .....	18
3. Komponen Karakter .....	19
4. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter .....	27
5. Nilai Karakter yang dikembangkan.....	30
6. Prinsip Pendidikan Karakter.....	34
7. Tahapan Pengembangan Karakter.....	35
8. Pendidikan Karakter Kemandirian.....	36
9. Karakter Mandiri .....	36
10. Faktor-faktor Kemandirian.....	38
11. Ciri-ciri Kemandirian.....	39
12. Aspek-aspek Kemandirian .....	40
13. Bentuk-bentuk Kemandirian .....	42
14. Tingkat dan Karakteristik Kemandirian.....	43
C. Efektivitas.....	45
D. <i>Homestay</i> .....	46
E. Efektivitas Program <i>Homestay</i> dalam Pendidikan Karakter Kemandirian .....	54
E. Kerangka Konseptual .....	59
F. Hipotesis .....	60
BAB III. METODE PENELITIAN.....	61
A. Tipe Penelitian .....	61
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	61

C. Definisi Oprasional .....	61
D. Subjek Penelitian.....	63
E. Teknik Pengumpulan Data .....	64
F. Validitas dan Reliabilitas .....	66
G. Metode Analisis Data.....	67
<b>BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>69</b>
A. Orientasi Kancan Penelitian.....	69
1. Orientasi Kancan Penelitian.....	69
B. Persiapan Penelitian .....	69
1. Persiapan Administrasi.....	70
2. Persiapan Alat Ukur .....	70
3. Uji coba alat ukur.....	72
C. Pelaksanaan Penelitian.....	73
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	74
1. Uji Asumsi.....	74
2. Hasil Uji Analisis t-test.....	76
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	78
E. Pembahasan.....	80
<b>BAB V. SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>84</b>
A. Simpulan.....	84
B. Saran.....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>86</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

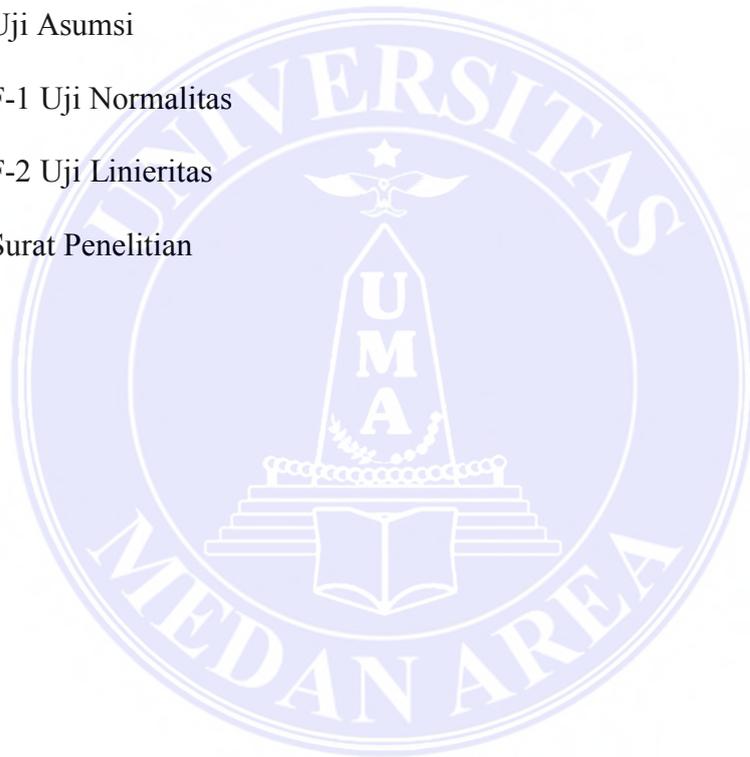
Tabel 1 Distribusi Penyebaran Skala Kemandirian sebelum uji coba .....	70
Tabel 2 Distribusi Penyebaran Skala Kemandirian setelah uji coba.....	72
Tabel 3 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas.....	74
Tabel 4 Rangkuman Hasil Uji Homogenitas .....	75
Tabel 5 Deskriptif Group Statistik .....	77
Tabel 6 Hasil Perhitungan Nilai Hipotetik dan Empirik.....	78



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:

- A. Skala Uji Coba (*Try Out*)
- B. Data Penelitian Uji Coba (*Try Out*)
- C. Uji Validitas dan Reliabilitas
- D. Alat Ukur Penelitian Skala Sesudah Di Uji Coba (*Try Out*)
- E. Data Penelitian
- F. Uji Asumsi
  - F-1 Uji Normalitas
  - F-2 Uji Linieritas
- G. Surat Penelitian



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, mengatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk kemampuan serta peradaban bangsa dan bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi Warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Depdiknas,2003).

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang bagi keluarga yang nantinya akan membantu sebuah Negara untuk mendapati sumber daya manusia yang berkompeten. Oleh karena itu pendidikan sangat bermakna bagi kelangsungan dan kemajuan suatu keluarga dan Negara. Secara umum orang-orang memandang bahwa keluarga merupakan sumber pendidikan moral yang paling utama bagi anak-anak. Orangtua adalah guru pertama bagi mereka untuk pendidikan moral. Mereka jugalah yang memberikan pengaruh paling lama terhadap perkembangan moral anak-anak disekolah, para guru pengajar akan berubah setiap tahunnya, tetapi diluar sekolah anak-anak setidaknya memiliki orangtua yang memberikan bimbingan dan membesarkan mereka selama bertahun-tahun. Untuk itu orangtua diharapkan mampu untuk menjalankan perannya sama dengan peran yang dilakukan guru disekolah bahkan lebih.

Orangtua sudah memberikan pengajaran mengenai moral kepada anak, maka pihak sekolah juga harus demikian. Setiap anak di Indonesia diwajibkan

untuk sekolah, atau ada istilah wajib belajar 12 tahun seperti yang diungkapkan oleh Menteri Pendidikan Indonesia. Maka dari itu untuk mendapati sumber daya manusia yang berkompeten dan memiliki moral yang baik itu selain dari keluarga juga harus didapatkan disekolah melalui jalur pendidikan. Pendidikan di Indonesia biasa dimulai dari pendidikan sekolah dasar.

Siswa yang memasuki masa sekolah dasar diharapkan mendapatkan ajaran yang sesuai guna menunjang keberhasilan siswa. Siswa diharapkan mampu untuk memiliki pendirian yang baik dan juga penanaman karakter diri yang bagus agar siswa tidak melakukan kesalahan dikemudian hari. Penanaman karakter pada siswa dilakukan mulai dari pendidikan karakter yang merupakan bentuk kegiatan manusia yang didalamnya terdapat suatu tindakan mendidik yang diperuntukkan bagi generasi selanjutnya dan bertujuan untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik dan perilaku anak dapat berupa tindakan atau perbuatan baik.

Menurut Kepmendiknas, karakter adalah sebagai nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, 2010). Orang yang disebut berkarakter adalah orang yang dapat merespon segala situasi secara bermoral, yang memanasifestasikan dalam bentuk tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik. Dengan demikian karakter merupakan nilai-nilai yang terpatrit dalam diri seseorang melalui pendidikan dan pengalaman yang menjadi nilai instrinsik yang melandasi sikap dan perilakunya.

Menurut Kemendiknas karakter itu harus dimiliki oleh semua orang dan harus ditanamkan pada diri setiap anak, karena akan membantu dalam melakukan segala kegiatan di kehidupan. Banyak cara yang bisa digunakan untuk membantu siswa memperoleh karakter di dalam dirinya. Pada umumnya, siswa diharapkan memiliki karakter sesuai dengan yang diharapkan oleh Negara sebelum mereka memasuki masa sekolah untuk membantu jalannya proses belajar mengajar. Untuk itu penting bagi pihak sekolah dan juga keluarga untuk memperhatikan hal itu.

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan social untuk membantu pembentukan karakter secara optimal).

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Lickona, 2012).

Karakter pada manusia yang bisa dilatih menurut Lickona (2012) adalah karakter disiplin, disiplin moral, tanggung jawab, kemandirian dan kesadaran nurani. Semua karakter tersebut haruslah dimiliki oleh seorang siswa untuk

menunjang kegiatan belajar dan membantu siswa didalam kehidupan apabila sudah dibekali oleh karakter yang baik maka akan lebih mudah untuk memngarahkan siswa pada hal-hal yang baik pula. Sebab para siswa yang nantinya akan menggantikan para penerus bangsa, maka dari itu prnting untuk menanamkan karakter pada diri siswa.

Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Secara terminologis, makna karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona: *A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya dia menambahkan, *“Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior”*. Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitides*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik dan diperuntukkan bagi generasi selanjutnya dan bertujuan untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik dan perilaku anak merupakan tindakan atau perbuatan suatu organisme terhadap

lingkungannya. Sekolah umumnya adalah tempat anak menimba ilmu dan tempat anak mengeluarkan segala kreativitas yang ada pada dirinya tapi di zaman sekarang sudah terbalik. Sekolah tempatnya ajang gengsi dan tidak memiliki jiwa sosial yang besar, kecenderungan perilaku anak yang sedang terjadi di zaman sekarang yaitu sudah tidak adanya rasa kepedulian terhadap sesama dan sudah tidak berkomunikasi dengan bahasa yang santun.

Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan melakukan yang baik (*acting the good*). Ketiga ideal ini satu sama lain sangat berkaitan. Seseorang lahir dalam keadaan bodoh, dorongan-dorongan primitif yang ada dalam dirinya kemungkinan dapat memerintahkan atau menguasai akal sehatnya. Maka, efek yang mengiringi pola pengasuhan dan pendidikan seseorang akan dapat mengarahkan kecenderungan, perasaan, dan nafsu besar menjadi beriringan secara harmoni atas bimbingan akal dan juga ajaran agama.

Penjelasan diatas juga menjadi acuan bagi sekolah *Az-Zakiyah Islamic School*. Para siswa diharapkan juga memiliki karakter sesuai dengan yang diharapkan oleh Negara dan juga standar sekolah. Namun pihak sekolah mengetahui bahwa tidak semua anak mampu dengan mudah memperolehnya karakter tersebut. Harus ada upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dengan bantuan orangtua untuk mewujudkannya. Berikut adalah kutipan wawancara peneliti dengan narasumber:

*“Pada awalnya, siswa-siswi yang mendaftar ke sekolah ini adalah anak-anak yang masih sangat penakut dan manja. Beberapa kali didapati anak yang menangis karna ditinggal orangtuanya, ada anak yang takut bertemu dengan orang lain, bahkan sampai ada anak yang menjerit dan mengamuk*

*karna dia ingin pulang saja. Tapi ya tidak semua, ada juga anak yang pertama kali masuk sekolah, dia biasa saja, pandai berbaur dan juga ramah. Cuma kebanyakan ya seperti itu, anak-anak yang penakut dan cengeng. Anak-anak yang mendaftar pertama kali juga sangat jauh dari kata good personality seperti yang diinginkan atau yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan ya. Yaitu anak yang berani, tidak penakut, mandiri, dsb. Awal itu susah sekali bagi kami staff pengajar untuk mencoba membiasakan anak-anak dengan lingkungan sekolah yang baru, terkadang mereka memberontak, tidak disiplin, dan sampai ada yang masuk sekolah itu hanya hari pertama saja, hari berikutnya, anaknya gak mau masuk sekolah lagi katanya. Macam-macam lah dek, perilaku anak-anak waktu pertama masuk sekolah. Harapannya kita sih sebagai pengajar, anak itu sebelum memasuki usia sekolah itu, uda dibekali harusnya sama orangtua, dengan cara-cara seperti bagaimana berhadapan dengan orang lain, bertutur sapa dengan yang lebih tua dsb. Tapi pada kenyataannya, itu semua belum kami dapat saat anak-anak mendaftar". (Guru, 28 Juni 2018)*

Kutipan wawancara diatas, pihak guru Az-Zakiyah *Islamic School* menyadari bahwa tidak semua anak memiliki karakter yang sesuai dengan harapan. Namun itu tidak menjadi halangan bagi pihak sekolah untuk mewujudkan keinginan sekolah untuk memiliki peserta didik yang berkompeten dan memiliki karakter yang baik. Banyak upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mewujudkan standar siswa seperti yang mereka harapkan. Menguji coba program-program untuk menunjang pendidikan karakter.

Siswa yang mendaftar di sekolah Az-Zakiyah tidak semuanya memiliki fisik yang normal, ada juga anak yang memiliki fisik tidak pada umumnya. Az-zakiyah juga percaya bahwa anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus (*special needs*) akan terdidik dengan cara paling baik jika diakomodasikan dalam sebuah pendidikan umum bersama anak-anak yang tak memiliki kebutuhan khusus. Menempatkan anak-anak seperti ini dalam suatu pendidikan khusus meski mungkin lebih praktis, hanya saja akan mempersempit dunianya dan memperkecil ruangnya

untuk belajar lebih banyak dari dunia yang lebih luas. Sekaligus juga lebih memungkinkan mereka untuk memulai cara hidup mereka sesuai dengan cara hidup orang-orang yang tak memiliki kebutuhan khusus pada umumnya. Meski demikian Az-zakiyah juga menyadari bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti ini memerlukan batas tertentu dan terapi untuk mengatasi atau mengurangi hambatan akibat kebutuhan-kebutuhan khusus mereka tersebut. Karena itu, Az-zakiyah juga menyediakan kelas khusus dengan nama “*kelas pelangi*” untuk menyelenggarakan terapi-terapi tambahan. Sejalan dengan itu Az-zakiyah juga mempekerjakan terapis-terapis yang ahli dibidangnya untuk menangani anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti ini. Pada praktiknya, keberadaan anak-anak dengan kebutuhan khusus ini ternyata juga memberikan dampak positif pada anak-anak lainnya. Yakni dalam bentuk tumbuhnya kasih sayang dan rasa pengertian kepada teman-teman mereka. Secara tidak langsung, hal ini menjadi semacam medium pendidikan *emotional intelligence* (khususnya aspek *interpersonal intelligence*), yang terbukti akan amat bermanfaat bagi kesuksesan hidup mereka kelak.

Pelaksanaan program *homestay* tersebut diharapkan oleh pihak sekolah bisa menanamkan pendidikan karakter pada siswanya. Tidak hanya bagi anak normal, tapi juga pada anak-anak berkebutuhan khusus. Sekolah ini menerapkan program *homestay* yang mereka percaya mampu untuk menjadi sarana pembentukan karakter pada siswa mereka. Program *homestay* sendiri menurut jurnal wasis adalah suatu metode yang pada dasarnya memadukan antara ilmu dengan realita lapangan. Perpaduan ini diharapkan mampu membentuk pribadi peserta didik menjadi manusia seutuhnya. Manusia dalam konteks ini yaitu yang cerdas secara keilmuan serta tanggap terhadap realitas sosial di masyarakat.

Menurut sekolah *Az-Zakiyah Islamic School*, *homestay* merupakan satu dari sekian banyak program pembentuk karakter anak. Program ini merupakan salah satu program yang dengan sadar dilakukan oleh *Az-Zakiyah Islamic School* dengan mengajak semua pihak yang secara langsung berhubungan dengan program ini untuk sama-sama memberikan pelajaran bagi siswa dalam bentuk apapun. Anak-anak akan berada di suatu desa yang sudah ditentukan untuk berbaur dengan kehidupan di desa tersebut. Baik itu kegiatan, kebiasaan warga, adat dan budaya dan program ini juga beracuan pada akidah akhlak yang sudah ditetapkan dan program *homestay* bertujuan melatih dan mengevaluasi kemampuan sosialisasi siswa, kemandirian siswa, kedisiplinan siswa, adab dan sopan santun siswa dan melatih pemahaman *local wisdom* (sumber daya alam) yang ada disekitar kita.

Pemberian program *homestay* ini pada siswa mampu untuk membentuk karakter bagi siswa. Mengetahui yang baik berarti mengembangkan kemampuan untuk menyimpulkan atau meringkaskan suatu keadaan, sengaja, memilih sesuatu yang baik untuk dilakukan, dan kemudian melakukannya. Aristoteles menyebutnya dengan *practical wisdom* (kebijakan praktis). Memiliki kebijakan praktis berarti mengetahui keadaan apa yang diperlukan. Mengetahui, misalnya, siswa dapat merencanakan kegiatan mereka, seperti bagaimana mereka mengerjakan pekerjaan rumah mereka, menghabiskan waktu dengan keluarga dan teman-teman mereka. Tetapi kebijakan praktis tidak semata-mata tentang manajemen waktu, melainkan berkaitan pula dengan prioritas dan pemilihan sesuatu agar para siswa mampu menentukan prioritas.

Program *homestay* ini sendiri, sudah dijalankan hampir 3 tahun oleh pihak sekolah, sebab mereka merasa program ini efektif untuk menanamkan karakter pada anak. Berikut adalah wawancara peneliti dengan salah seorang guru:

*“Pada zaman seperti sekarang ini, udah banyak ditemui kurangnya rasa hormat para siswa terhadap guru dan orangtua serta kepedulian terhadap lingkungan juga berkurang. Untuk itu sekolah az-zakiyah menjadikan program homestay sebagai program untuk menanamkan pendidikan karakter bagi siswa karna kami menganggap program ini bagus untuk menekan angka terjadinya perilaku yang seakan menghilangkan moral dan karakter yang baik dalam diri siswa. Dalam program ini, kami memberikan standar patokan dari pihak sekolah untuk karakter yang baik itu seperti apa, namun tetap berpatokan pada kemendiknas juga. Jadi biar seimbang aja. Setelah hampir mau 3 tahun lebih berjalan, pihak sekolah menemukan hasil yang baik kok dari dijalankannya program ini. Terlihat ada perubahan dalam diri siswa kami. Ya seperti yang dulunya penakut jadi berani, yang dulu sekolah gak pernah mau ditinggal, jadi udah mulai terbiasa, bahkan sampek ada yang dulunya takut banget liat guru juga sekarang malah jadi murid yang teladan di sekolah. Program ini kami lakukan setiap memasuki kenaikan kelas dan masuknya siswa baru, jadi kami akan memberitahu pada orangtua, bahwa aka nada 1 hari 1 malam, anak-anak mereka akan menginap disekolah untuk berbaur dan dilatih mandiri. Itu untuk yang baru masuk, kalau untuk yang kenaikan kelas, dalam 1 minggu itu ada kegiatan yang kami sebut homestay dimana anak-anak akan kami bawa ke daerah-daerah yang jauh dari kota untuk belajar mengenai alam dan adat serta kebiasaan orang lain serta menginap dirumah-rumah waga untuk diajari bagaimana cara bersosial dengan orang lain, belajar untuk mengurus kebutuhan dirinya sendiri, seperti pakai baju, sepatu dll dan belajar mandiri juga. Dan alhamdulillahnya ada sebagian orangtua siswa yang melapor kepada kami bahwa anaknya sudah menunjukkan perubahan dalam bersikap dsb”. (Guru, 12 Juli 2018)*

Program *homestay* itu menurut sekolah Az-Zakiyah mampu membuat anak untuk bersosialisasi dengan baik terhadap orang lain, memberi mereka pelajaran untuk mampu mengurus kebutuhan mereka sendiri, meskipun hanya kebutuhan yang ringan saja, dan yang terpenting mampu membuat anak-anak menjadi mandiri dalam berperilaku dan bersikap. Sejalan dengan itu semua saat peneliti melakukan observasi dan wawancara, memang terlihat bahwa anak-anak sangat *enjoy* dalam menjalani kegiatan baru mereka seperti tinggal bersama keluarga baru dan

lingkungan baru, meskipun ada satu atau dua anak yang masih malu-malu namun masih mampu melaksanakan segala kegiatan yang diharapkan pihak sekolah. Pada penelitian ini, peneliti akan membahas mengenai karakter kemandirian siswa baik dalam melayani kebutuhan akan diri sendiri, bersosialisasi, dan melakukan tugas-tugas atau pekerjaan rumah, sesuai dengan standar yang diberikan oleh pihak Az-Zakiyah *Islamic School* dan juga Kemendiknas.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Efektivitas Program *Homestay* dalam Pendidikan Karakter Kemandirian di Sekolah Az-Zakiyah *Islamic School*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah dicapai oleh manajemen, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu. Efektivitas merupakan ketepatan suatu program untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Efektivitas berfokus pada outcome (hasil), program, atau kegiatan yang dinilai efektif apabila output yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan atau dikatakan *spending wisely*.

Program *homestay* sendiri adalah perpaduan antara ilmu dan realita lapangan. Perpaduan ini mampu membentuk pribadi peserta didik menjadi manusia seutuhnya. Manusia dalam konteks ini yaitu yang cerdas secara keilmuan serta tanggap terhadap realitas social di masyarakat. Perpaduan unsur ini sangatlah penting untuk menunjang kehidupan bermasyarakat peserta didik. Menurut sekolah Az-Zakiyah *Islamic School*, *homestay* merupakan satu dari sekian banyak program yang dengan sadar dilakukan untuk mengajak semua pihak yang secara langsung

berhubungan dengan program ini untuk sama-sama memberikan pelajaran bagi siswa dalam bentuk apapun. Anak-anak akan berada disuatu desa yang sudah ditentukan untuk berbaur dengan kehidupan didesa tersebut. Baik itu kegiatan, adat dan budayanya.

### **C. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan batasan masalah yaitu mengenai efektivitas program *homestay* dalam pembentukan karakter kemandirian siswa di sekolah dasar *Az-Zakiyah Islamic School*.

### **D. Rumusan Masalah**

Penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan peneliti mengenai efektif atau tidaknya program *homestay* dalam pendidikan karakter kemandirian di sekolah dasar *Az-Zakiyah Islamic School*.

### **E. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dengan adanya program *homestay* yang diterapkan dapat membentuk pendidikan karakter kemandirian anak di sekolah dasar *Az-Zakiyah Islamic School* menjadi karakter yang sesuai atau yang diharapkan.

### **F. MANFAAT PENELITIAN**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

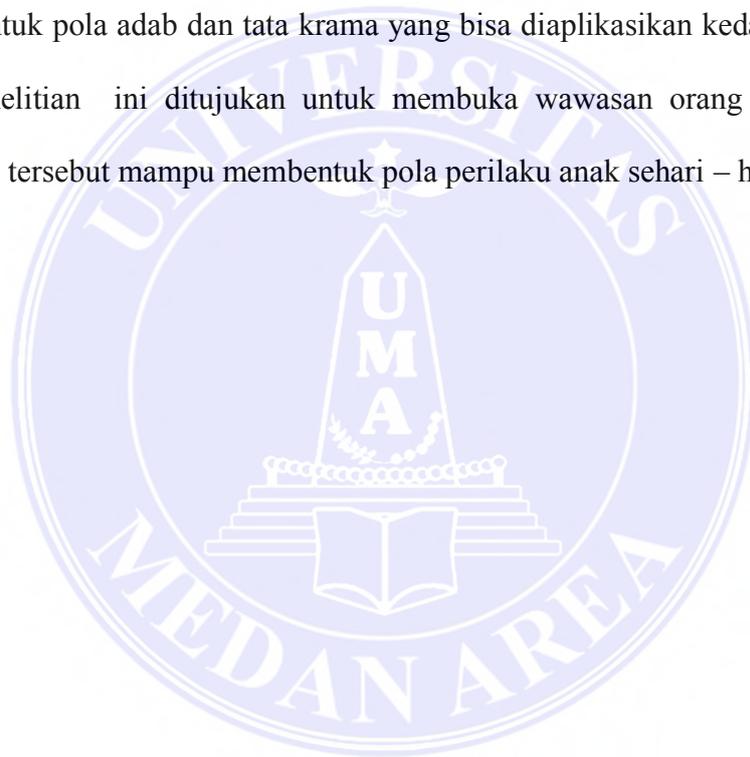
#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan terhadap ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan, memberikan sumbangan alternative sebagai salah satu pilihan program pendidikan berbasis aplikatif terhadap pola perilaku positif

siswa sekolah dasar dan mampu menjadi acuan untuk program sekolah dasar baik sekolah negeri maupun sekolah swasta.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menjadikan program *homestay* sebagai salah satu program pendidikan dalam pembentukan karakter anak dan menjadi acuan dalam pembentukan moral serta etika anak dan bertujuan melatih kemandirian, kemampuan bermasyarakat, disiplin serta membentuk pola adab dan tata krama yang bisa diaplikasikan kedalam kehidupan dan penelitian ini ditujukan untuk membuka wawasan orang tua bagaimana program tersebut mampu membentuk pola perilaku anak sehari – hari



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. SISWA**

##### **1. Pengertian Siswa**

Menurut Dimiyati & Mudjiono siswa adalah subjek yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Selanjutnya menurut Djamarah dan Aswan (2010), “siswa adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah”. Berdasarkan uraian mengenai pengertian siswa di atas dapat dikatakan bahwa siswa adalah orang yang dengan sengaja belajar di sekolah untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada suatu jalur pendidikan baik pendidikan formal (dari tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas), maupun pendidikan nonformal.

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

Menurut Sardiman (2003), pengertian siswa adalah orang yang datang ke sekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Pada masa ini siswa mengalami banyak perubahan, baik fisik maupun psikis. Selain itu juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orangtua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa. Masa ini secara global berlangsung antara usia 12-22 tahun.

Berdasarkan penjelasan diatas, siswa adalah orang yang masuk kedalam dunia pendidikan dan dalam hal tersebut siswa dibantu oleh banyak faktor dari luar seperti teman sebaya, guru dan orang di lingkungan sekolah untuk memperoleh sebuah hasil yang didapat melalui proses belajar.

## **B. Pendidikan Karakter**

### **1. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur dan bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Aristoteles berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku. *“Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”*. (Lickona, 2012)

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, efektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: (1) olah hati (*spritual and emotional development*), (2) olah

pikir (*intellectual development*), (3) olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthic development*), dan (4) olah raga dan karsa (*affective and creativity development*), keempat hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, bahkan saling melengkapi dan saling berkaitan.

Pengkategorian nilai didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakikatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial-kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Dalam ruang lingkup pendidikan karakter terdapat 4 pengolahan agar di dapat karakter yang baik yaitu:

1. Olah pikir adalah cerdas, kritis, kreatifm inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi ipteks dan reflektif.
2. Olah hati adalah beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban dan berjiwa patriotik.
3. Olah rasa/karsa adalah ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja
4. Olah raga adalah bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinative, kompetitif, ceria dan gigih.

Para pakar telah mengemukakan berbagai teori tentang pendidikan karakter. Menurut Hers, *et. al.* (1980), diantara berbagai teori yang berkembang, ada enam teori yang banyak digunakan; yaitu pendekatan perkembangan rasional, pendekatan pertimbangan, pendekatan klarifikasi nilai, pendekatan pengembangan moral kognitif, dan pendekatan perilaku sosial. Berbeda dengan klarifikasi tersebut, Elias (1989) mengklarifikasikan berbagai teori yang berkembang menjadi tiga, yakni: pendekatan kognitif, pendekatan afektif, dan pendekatan perilaku. Klarifikasi didasarkan pada tiga unsur moralitas, yang biasa menjadi tumpuan kajian psikologi, yakni perilaku, kognisi, dan afeksi.

Menurut Kemendiknas (2010) sebagaimana disebutkan dalam buku induk kebijakan Nasional pembangunan karakter bangsa tahun 2010-2025 pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatar belakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa.

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam pancasila dan pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu

“mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”.

Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJPN, sesungguhnya hal yang dimaksud itu sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pelaksanaan RPJPN dan UUSPN merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai prioritas program Kemendiknas 2010-2014, yang dituangkan dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010): pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Berdasarkan pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan

yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilakukan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

## **2. Pengertian Karakter**

Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Aristoteles mengingatkan kepada kita tentang apa yang cenderung kita lupakan di masa sekarang ini, kehidupan yang berbudi luhur termasuk pada kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri (seperti control diri dan moderasi) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang beorientasi pada hal lainnya (seperti kemurahan hati dan belas kasihan), dan kedua jenis kebaikan ini berhubungan (Lickona, 2012)

Karakter menurut pengamatan seorang filsuf kontemporer bernama Michael Novak, merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religious, cerita sastra, kaum bijaksana dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Sebagaimana yang ditunjukkan Novak, tidak ada seorang pun yang memiliki semua kebaikan itu, dan setiap orang memiliki beberapa

kelemahan. Orang-orang dengan karakter yang sering dipuji bisa jadi sangat berbeda antara satu dengan lainnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Mekan istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak". Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya) (Depdiknas, 2010)

Berdasarkan pada beberapa pengertian tersebut diatas, dapat dimaknai bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Pengertian karakter, watak, dan kepribadian memang sering tertukar-tukar dalam penggunaannya. Oleh karena itu, tidak heran jika dalam penggunaannya seseorang terkadang tertukar menyebutkan karakter, watak atau kepribadian. Hal ini karena ketiga istilah ini memang memiliki kesamaan yakni sesuatu asli yang ada dalam diri individu seseorang yang cenderung menetap secara permanen.

### **3. Komponen Karakter Yang Baik**

Komponen karakter yang baik menurut Lickona (2012) yaitu:

1. Pengetahuan Moral

Terdapat banyak jenis pengetahuan moral berbeda yang perlu kita ambil seiring kita berhubungan dengan perubahan moral kehidupan. Keenam aspek berikut ini merupakan aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan.

a. Kesadaran Moral

Kegagalan moral yang lazim diseluruh usia adalah kebutaan moral; kita semata-mata tidak melihat bahwa situasi yang kita hadapi melibatkan permasalahan moral dan memerlukan penilaian moral. Orang muda khususnya cenderung mengalami kegagalan ini, bertindak tanpa bertanya, “Apakah ini benar?”

b. Mengetahui Nilai Moral

Nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan, dan dorongan atau dukungan mendefinisikan seluruh cara tentang menjadi pribadi yang baik. Ketika digabung, seluruh nilai ini akan menjadi warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Literasi etika memerlukan pengetahuan akan nilai-nilai ini.

Mengetahui sebuah nilai juga berarti memahami, bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi. Apakah yang dimaksud dengan “tanggung jawab” ketika anda melihat seseorang yang menodai properti sekolah atau mengambil sesuatu yang bukan miliknya? Apa yang dikatakan “rasa hormat” ketika seseorang menyebarkan informasi yang merusak reputasi orang lain?

c. Penentuan Perspektif

Penentuan perspektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada. Hal ini merupakan prasyarat bagi penilaian moral. Kita tidak dapat menghormati orang lain dengan sangat baik dan bertindak dengan adil terhadap kebutuhan mereka apabila kita tidak memahami orang yang bersangkutan. Satu sasaran fundamental pendidikan moral haruslah membantu siswa mengalami dunia dari sudut pandang orang lain, terutama sudut pandang orang-orang yang berbeda dari diri mereka sendiri.

d. Pemikiran Moral

Pemikiran moral melibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus aspek moral. Mengapa penting bagi kita untuk menepati janji? Lakukan pekerjaan terbaik saya? Membagikan apa yang saya miliki dengan orang lain? Pemikiran moral telah menjadi fokus dari sebagian besar riset psikologis abad ini pada pengembangan moral, yang diawali dengan buku karangan Jean Piaget, *The Moral Judgment of The Child* terbitas tahun 1932 dan berlanjut dengan riset Lawrence Kohlberg, Carol Giligan, Wiliam Damon, Nancy Eisenberg, James Rest, Mary Brabeck dan para peneliti lainnya.

e. Pengambilan Keputusan

Mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral dengan cara ini merupakan keahlian pengambilan keputusan yang

reflektif. Pendekatan apakah pilihan saya? Apakah konsekuensi yang ada terhadap pengambilan keputusan moral telah diajarkan bahkan kepada anak-anak pra usia sekolah.

f. Pengetahuan Pribadi

Mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit diperoleh, namun hal ini perlu bagi pengembangan karakter. Menjadi orang yang bermoral memerlukan keahlian untuk mengulas kelakuan kita sendiri dan mengevaluasi perilaku kita tersebut secara kritis. Kesadaran moral, mengetahui nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan pribadi. Semua merupakan kualitas pemikiran yang membentuk kontribusi yang penting bagi sisi kognitif karakter kita.

2. Perasaan Moral

Sisi emosional karakter telah amat diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, namun sisi ini sangatlah penting. Hanya mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan di dalam hal melakukan tindakan yang baik. Masyarakat bisa jadi sangat pintar tentang perihal benar dan salah dan masih memilih yang salah. Seberapa jauh kita peduli tentang bersikap jujur, adil dan pantas terhadap orang lain sudah jelas memengaruhi apakah pengetahuan moral kita mengarah pada perilaku moral. Sisi emosional karakter ini, seperti sisi intelektualnya, terbuka terhadap pengembangan oleh keluarga dan sekolah. Aspek-aspek berikut kehidupan emosional moral menjamin perhatian kita sebagaimana kita mencoba mendidik karakter yang baik.

a. Hati Nurani

Hati nurani memiliki empat sisi yaitu sisi kognitif, mengetahui apa yang benar dan sisi emosional merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar. Banyak orang tahu apa yang benar, namun merasakan sedikit kewajiban untuk berbuat sesuai dengan hal tersebut.

Hati nurani yang dewasa mengikutsertakan, di samping pemahaman terhadap kewajiban moral, kemampuan untuk mampu merasa bersalah yang membangun (*constructive guilt*). Apabila anda merasa berkewajiban dengan hati nurani anda untuk berperilaku dengan cara tertentu, maka anda akan merasa bersalah apabila anda tidak berperilaku demikian. Hal ini berbeda dengan rasa bersalah yang menghancurkan (*destructive guilt*), yang menyebabkan seseorang berpikir “saya adalah orang yang buruk”. Rasa bersalah yang membangun menyatakan, “saya tidak hidup sesuai standar saya. Saya merasa tidak enak, namun saya akan berusaha untuk hidup lebih baik lagi.” Kemampuan untuk merasa bersalah yang membangun juga membantu kita melawan godaan. Bagi orang-orang dengan hati nurani, moralitas itu perlu diperhitungkan. Mereka ini berkomitmen untuk menghidupi nilai moral mereka karena nilai-nilai tersebut berakar sangat dalam pada diri seorang pribadi yang bermoral

b. Harga Diri

Ketika kami memiliki ukuran harga diri yang sehat, kami menilai diri kami sendiri. Ketika kami menilai diri kami sendiri, kami menghargai diri kami sendiri. Kami tidak begitu mungkin menyalahgunakan gagasan atau pemikiran kami atau memperkenankan orang lain untuk meyalahgunakannya.

Harga diri yang tinggi tidak menjamin karakter yang baik. Sudah jelas mungkin untuk memiliki harga diri berdasarkan pada hal-hal yang sama sekali tidak berhubungan dengan karakter yang baik seperti kepemilikan, penampilan yang baik, popularitas atau kekuasaan. Bagian dari tantangan kami sebagai pendidik adalah membantu orang-orang muda mengembangkan harga diri berdasarkan pada nilai-nilai seperti tanggungjawab, kejujuran, dan kebaikan serta berdasarkan pada keyakinan kemampuan diri mereka sendiri demi kebaikan.

c. Empati

Empati merupakan identifikasi dengan, atau pengalaman yang seolah-olah terjadi dalam keadaan orang lain. Empati memungkinkan kita untuk keluar dari diri kita sendiri dan masuk kedalam diri orang lain. Ini merupakan sisi emosional penentuan perspektif. Perbedaan dalam empati muncul pada tahapan awal. Dalam masyarakat kita sekarang ini, kita mungkin menyaksikan suatu penurunan dalam empati. Menariknya kejahatan anak muda telah mengikutsertakan tindakan-tindakan brutal yang mengungkapkan penderitaan korban yang mendalam. Salah satu tugas dari pendidik moral adalah mengembangkan empati yang tergeneralisasi, jenis yang melihat diluar perbedaan dan menanggapi kemanusiaan bersama.

d. Mencintai Hal yang Baik

Bentuk karakter yang tertinggi mengikutsertakan sifat yang benar-benar tertarik pada hal baik. Ketika orang-orang mencintai hal yang baik, mereka senang melakukan hal yang baik. Mereka memiliki moralitas keinginan, bukan hanya moral tugas, kemampuan untuk menemukan

pemenuhan layanan tidak terbatas menjadi penolong, kemampuan ini merupakan bagian dari potensi moral orang biasa bahkan anak-anak. Potensi tersebut dikembangkan, melalui program-program, seperti pendampingan orang, teman sebaya dan pelayanan masyarakat, pada sekolah di seluruh Negara.

e. Kendali Diri

Emosi dapat menjadi alasan yang berlebihan. Itulah sebabnya mengapa kendali diri merupakan kebaikan moral yang diperlukan. Kendali diri juga diperlukan untuk menahan diri agar tidak memanjakan diri kita sendiri

f. Kerendahan Hati

Kerendahan hati merupakan kebaikan moral yang diabaikan namun merupakan bagian yang esensial dari karakter yang baik. Kerendahan hati merupakan sisi afektif pengetahuan pribadi. Hal ini merupakan keterbukaan yang sejati terhadap kebenaran dan keinginan untuk bertindak guna memperbaiki kegagalan kita. Hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali dan kerendahan hati, semuanya ini membentuk sisi emosional diri moral kita. Perasaan tentang diri sendiri, orang lain, dan kebaikan itu sendiri bergabung dengan pengetahuan moral untuk membentuk sumber motivasi moral kita. Kesemuanya ini membantu kita melintasi jembatan dari mengetahui hal yang baik.

3. Tindakan Moral

Tindakan moral, untuk tingkatan yang besar, merupakan hasil atau outcome dari dua bagian karakter lainnya. Apabila orang-orang memiliki

kualitas moral kecerdasan dan emosi yang baru saja kita teliti maka mereka mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan mereka rasa benar. Untuk benar- benar memahami apa yang menggerakkan seseorang untuk melakukan tindakan moral atau mencegah seseorang untuk tidak melakukan, kita perlu memerhatikan tiga aspek karakter lainnya yaitu kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

a. Kompetensi

Kompetensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Untuk memecahkan suatu konflik dengan adil, missal kita memerlukan keahlian praktis. Kompetensi juga bermain dalam situasi moral lainnya. Untuk membantu orang lain yang mengalami kesusahan. Kita harus melaksanakan rencana tindakan. Hal ini mudah dilakukan apabila kita telah berpengalaman menolong orang dalam situasi yang luar biasa sebelumnya.

b. Keinginan

Pilihan yang benar dalam situasi moral biasanya merupakan pilihan yang sulit. Menjadi orang baik sering kali memerlukan tindakan keinginan yang baik, suatu penggerakan energi moral untuk melakukan apa yang kita pikir harus kita lakukan. Diperlukan keinginan untuk menjaga emosi dibawah kendali pemikiran. Diperlukan keinginan untuk melihat dan berpikir melalui seluruh dimensi moral dalam suatu situasi. Diperlukan keinginan untuk melaksanakan tugas sebelum memperoleh kesenangan. Diperlukan

keinginan untuk menolak godaan, untuk menentang tekanan teman sebaya, dan melawan gelombang. Keinginan berada pada inti dorongan moral.

c. Kebiasaan

Dalam situasi yang besar, pelaksanaan tindakan moral memperoleh manfaat dari kebiasaan. Orang-orang yang memiliki karakter yang baik, sebagaimana yang ditunjukkan oleh William Bannet, “bertindak sebenarnya, dengan loyal, dengan berani, dengan baik dan dengan adil tanpa merasa amat tertekan oleh arah tindakan sebaliknya.

#### **4. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter saat ini merupakan topik yang banyak dibicarakan dikalangan pendidikan. Pendidikan karakter diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter masyarakat yang berkualitas perlu dibentuk dan sibina sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa “emas” namun “kritis” bagi pembentukkan karakter seseorang. Terkait dengan perlunya pendidikan karakter, adalah Thomas Lickona (seorang profesor pendidikan dari Cortland University) mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda zaman yang kini terjadi, tetapi harus diwaspai karena dapat membawa bangsa menuju jurang kehancuran. 10 tanda zaman itu adalah:

1. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja/masyarakat
2. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk/tidak baku
3. Pengaruh peer-group (geng) dalam tindak kekerasan, menguat

4. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas
5. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk
6. Menurunnya etos kerja
7. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru
8. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok
9. Membudayakan kebohongan/ketidajuran, dan
10. Adanya rasa saling curiga dan kebencian antar sesama

Berkaitan dengan hal tersebut maka pemerintah Indonesia, kini sangat gencar mensosialisasikan pendidikan karakter. Bahkan Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan (implementasi) pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi (PT). Menurut Mendiknas, Muhammad Nuh –ketika membuka pertemuan Pimpinan Pascasarjana, Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) se-Indonesia di Auditorium Unimed, Sabtu (15/4/2010), bahwa pembentukan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Jika karakter sudah terbentuk sejak usia dini, kata Mendiknas maka tidak akan mudah untuk mengubah karakter seseorang. Mendiknas juga berharap, pendidikan karakter yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan dapat membangun kepribadian bangsa.

Munculnya gagasan program pendidikan karakter di Indonesia, bisa dimaklumi. Sebab, selama ini dirasakan, proses pendidikan dirasa belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, banyak yang menyebut, pendidikan telah “gagal,” karena banyak lulusan lembaga pendidikan (Indonesia) termasuk sarjana yang pandai dan mahir dalam menjawab menjawab soal ujian,

berotak cerdas, tetapi tidak memiliki mental yang kuat, bahkan mereka cenderung amoral.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang berakhlak mulia, bermartabat, tangguh, berjiwa patriotik, kompetitif, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: 1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; 2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; 3) Mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia. Pendidikan karakter dalam seting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/lempilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;

Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama. Pendidikan karakter berfungsi 1) membangun kehidupan kebangsaan yang multicultural; 2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan ummat manusia, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan

berperilaku baik serta keteladanan baik; 3) membangun sikapwarganegara yang mencintai damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.

### **5. Nilai-nilai Karakter yang Dikembangkan**

*Indonesian Heritage Foundation (IHF)* merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, yaitu (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, (3) jujur, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, peduli, dan kerjasama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, cinta damai dan persatuan.

Lebih lanjut, kemendiknas (2010) melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/ hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu (1) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, (2) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungan dengan diri sendiri, (3) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia, dan (4) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan, serta (5) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungan dengan kebangsaan. Kemendiknas (2010) dalam buku “Panduan Pendidikan Karakter”, kemudian , merinci secara ringkas kelima nilai-nilai tersebut yang harus ditanamkan kepada siswa, berikut ini deskripsi ringkasannya sebagaimana dijelaskan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 1**  
**Nilai-nilai Karakter**

No	Nilai	Deskripsi Prilaku
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melaksanakan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara atas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/berkomunikasi	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan pada dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang berguna
18	Tanggung jawab	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

## 6. Prinsip-prinsip Pendidikan karakter

Pendidikan karakter disekolah akan terlaksana dengan lancar, jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Menurut Lickopna, Eschaps & C lewis bahwa pendidikan karakter didasarkan pada sebelas prinsip berikut:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku

3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik
8. Memfungsikan seluruh staff sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

#### **7. Tahapan Pengembangan Karakter Siswa**

Karakter dikembangkan melalui tahapan pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Seseorang dikatakan memiliki karakter yang baik itu tidak hanya terbatas pada pengetahuannya tentang kebaikan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan mengenai baik buruknya sifat, belum tentu

mampu bertindak sesuai pengetahuannya, jika ia tidak terbiasa melakukan kebaikan.

Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu:

- a. *moral knowing* (pengetahuan tentang moral) yang meliputi kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, penentuan sudut pandang, logika moral, keberanian mengambil sikap, dan pengenalan diri.
- b. *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral yang meliputi kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap derita orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati.
- c. *moral action* atau perbuatan moral merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya

## **8. Pendidikan Karakter Kemandirian**

Realisasi pendidikan karakter perlu diwujudkan dalam keluarga, masyarakat atau lingkungan dan sekolah. Oleh karena itu, secara otomatis pendidikan karakter di sekolah perlu didukung oleh orang tua dan masyarakat. Ini disebabkan karena ketiga komponen tersebut secara komplementer saling memberikan pendidikan karakter pada siswa. Sekolah sebagai suatu lembaga formal perlu mengambil peran dalam pengembangan sisi afektif siswa. Dengan kata lain, dalam pelaksanaan pendidikan karakter, sekolah perlu menekankan pada pembinaan perilaku siswa, sebab karakter pada dasarnya bukan penguasaan pengetahuan (aspek kognitif) tetapi lebih banyak pada aspek afektif. Apa yang berlaku di sekolah formal sampai saat ini, dalam pembelajaran karakter belum menyentuh aspek afektif ini (Zuchdi, 2013).

## 9. Karakter Kemandirian

Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers di sebut dengan istilah *self*, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Istilah kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan akan sebuah kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Individu yang mandiri sebagai individu yang dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, mampu mengambil keputusan sendiri, mempunyai inisiatif dan kreatif, tanpa mengabaikan lingkungan disekitarnya. Menurut beberapa ahli “kemandirian” menunjukkan pada kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung dengan kemampuan orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhannya sendiri.

Adapun beberapa definisi kemandirian menurut para ahli, sebagaimana dikutip Eti Nurhayati, sebagai berikut :

a. Menurut Watson, kemandirian berarti kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha, dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain.

b. Menurut Bernadib, kemandirian mencakup perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah, mempunyai rasa percaya diri, dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa menggantungkan diri terhadap orang lain.

c. Menurut Johson, kemandirian merupakan salah satu ciri kematangan yang memungkinkan individu berfungsi otonom dan berusaha ke arah prestasi pribadi dan tercapainya tujuan.

Dari beberapa pendapat tentang definisi kemandirian diatas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan adanya indikasi unsur-unsur tanggung jawab, percaya diri, inisiatif, memiliki motivasi yang kuat untuk maju, demi kebaikan dirinya, mantap mengambil keputusan sendiri, tidak menggantungkan diri pada orang lain, memiliki hasrat untuk berkompetisi dengan orang lain, mampu mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha, mampu mengatur kebutuhannya sendiri, dan tegas dalam bertindak serta menguasai tugas yang diembannya. Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara bertahap selama perkembangan berlangsung, di mana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri.

#### **10. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Kemandirian**

Proses pembentukan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh diri sendiri juga dari lingkungan dan antara keduanya terjadi interaksi. Secara normatif, pembentukan atau pengembangan karakter yang baik memerlukan kualitas lingkungan yang baik pula. Berikut ada empat faktor yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter menurut Tim Pakar (2011) adalah:

##### **a. Keluarga**

Keluarga adalah komunitas pertama bagi seseorang, yang menjadi tempat untuk belajar mengenai konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah, sejak usia dini

b. Media Massa

Di era kemajuan teknologi ini, salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap pembangunan, atau sebaliknya, merusak karakter bangsa adalah media massa, khususnya media elektronik. Sebenarnya, mengenai bagaimana pengaruh media massa terhadap bangsa, merusak atau membangun, itu tergantung pada penggunaannya sendiri.

c. Teman Sepergaulan

Teman sepergaulan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang. Adakalanya pengaruh teman sepergaulan tidak sejalan dengan pengaruh keluarga, bahkan bertentangan, ada juga yang sebaliknya, yakni mereka membawa pengaruh yang baik.

d. Sekolah

Sekolah adalah tempat peserta didik mengenyam pendidikan secara formal. Dan sebagaimana yang ditegaskan oleh Slameto bahwa pembinaan watak adalah tugas utama pendidikan. Bagi orangtua, sekolah diharapkan menjadi salah satu tempat atau lingkungan yang dapat membantu anak mengembangkan karakter yang baik.

## 11. Ciri-Ciri Kemandirian

Kemandirian secara psikososial tersusun dari tiga ciri yaitu sebagai berikut:

- a. Mandiri emosi adalah aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan pendekatan atau keterkaitan hubungan emosional individu, terutama sekali dengan orang tua atau orang dewasa lainnya yang banyak melakukan interaksi dengan dirinya.

- b. Mandiri bertindak adalah kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas, menindaklanjuti, serta bertanggung jawab
- c. Mandiri berfikir adalah kebebasan memaknai seperangkat prinsip tentang benar-salah, baik-buruk, dan apa yang berguna bagi dirinya.

Ciri-ciri kemandirian yang *Pertama*, kemandirian emosional. Hubungan antara anak dan orang tua berubah dengan sangat cepat, lebih-lebih setelah anak memasuki usia remaja. Seiring dengan semakin mandirinya anak dalam mengurus dirinya sendiri pada pertengahan masa kanak-kanak, maka perhatian orang tua dan orang dewasa lainnya terhadap anak semakin berkurang. *Kedua*, kemandirian bertindak. Mandiri dalam bertindak berarti bebas untuk bertindak sendiri tanpa terlalu bergantung pada bimbingan orang lain. Kemandirian bertindak, khususnya kemampuan mandiri secara fisik sebenarnya sudah dimulai sejak usia anak dan meningkat dengan tajam sepanjang usia beranjak remaja. Peningkatan itu bahkan lebih dramatis daripada peningkatan kemandirian emosional. *Ketiga*, kemandirian berfikir, kemandirian berfikir merupakan proses yang paling kompleks, tidak jelas bagaimana proses berlangsung dan pencapaiannya terjadi melalui proses internalisasi yang pada lazimnya tidak disadari.

Ciri kemandirian mandiri dalam berfikir ditandai dengan cara berfikir semakin abstrak, keyakinan yang dimiliki berbasis ideologis, keyakinan-keyakinan semakin mendasar pada nilai-nilai mereka sendiri bukan hanya nilai yang ditanamkan oleh orang tua. Berdasarkan penjelasan diatas, seorang anak dikatakan mampu untuk mandiri saat sudah mampu untuk menjalankan kemandirian secara emosi, tindakan dan juga pikiran.

## 12. Aspek-Aspek Kemandirian

Steinberg (2002) membedakan aspek kemandirian menjadi kemandirian emosional, tingkah laku, dan nilai. Menurut Steinberg (2002), seseorang akan melakukan tingkah laku tertentu (aspek tingkah laku) setelah memikirkannya terlebih dahulu (aspek kognisi). Jadi, kemandirian tingkah laku sudah mencakup kemandirian kognisi. Kemandirian tingkah laku bukan hanya kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan bebas, namun juga kemampuan untuk mempertimbangkan dan memutuskan tingkah laku tersebut dengan bebas.

### 1. Kemandirian emosional (*emotional autonomy*)

Dilihat dari hubungan anak dengan orang lain, khususnya orang tua. Perkembangan kemandirian ini merupakan proses panjang yang dimulai dari awal masa remaja hingga masa dewasa muda (Steinberg, 2002). Kemandirian emosional adalah aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan hubungan dengan seseorang, khususnya orang tua, dimana anak mengembangkan perasaan individuasi dan berusaha melepaskan diri dari ikatan kekanak-kanakan dan ketergantungan terhadap orang tua.

### 2. Kemandirian Bertingkah laku

Dalam menunjukkan kemandirian, anak mengalami kesalahpahaman dalam pemberian bukti bahwa mereka telah mandiri dengan memberontak atau menghindari keinginan dan peraturan yang diberikan orang tua. Suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan secara bebas dan menindaklanjutinya. Kemandirian kognitif yaitu mandiri dalam bertindak dan bebas untuk bertindak

sendiri tanpa terlalu bergantung pada bimbingan orang lain. Kemandirian bertindak dimulai sejak usia anak dan berkembang dengan sangat tajam sepanjang usianya.

Anak dianggap mandiri ketika anak mampu untuk mengubah pendapat dan saran dari orang lain pada kondisi yang tepat, memilih keputusan yang akan diambil berdasarkan penilaian sendiri dan mencapai kesimpulan atau keputusan akhir sendiri dalam bertindak laku (Hill and Holmbeck dalam Steinberg, 2002).

### 3. Kemandirian Nilai

Yakni kebebasan untuk memaknai seperangkat benar-salah, baik buruk apa yang berguna dan sia-sia bagi dirinya sendiri. Diantara ketiga komponen kemandirian, kemandirian nilai merupakan proses yang paling kompleks, tidak jelas bagaimana proses berlangsung dan pencapaiannya terjadi melalui proses internalisasi yang pada lazimnya tidak disadari, dan umumnya berkembang paling akhir dan paling sulit dicapai secara sempurna disbanding kedua tipe kemandirian lainnya. Kemandirian nilai semakin berkembang setelah sebagian besar cita-cita pendidikan, rencana pekerjaan, pernikahan dan identitas diri tercapai. Beberapa ahli mengakui keluarga dan lingkungan sekolah sebagai sumber utama bagi perkembangan kemandirian nilai. Ciri kepribadian mandiri dalam Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian anak usia dini terbagi menjadi 2 yaitu sebagai berikut: (Soetjiningsih, 1995 & Mu'tadin 2002).

#### **13. Bentuk-Bentuk Kemandirian**

Menurut Robert Havighurst sebagaimana di kutip Desmita, membedakan kemandirian atas empat bentuk kemandirian salah satunya yaitu kemandirian social. Kemandirian Sosial merupakan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung pada aksi orang lain. Kemampuan social

pada siswa seperti halnya mampu untuk bisa beradaptasi dengan baik, tidak membedakan seseorang berdasarkan bentuk fisik, gaya berbahasa seseorang, suku atau ras seseorang dan begitu juga dengan adat istiadat seseorang.

Mandiri secara social sangat dibutuhkan anak untuk beradaptasi dilingkungannya. Sebab dalam lingkungan sudah tersedia berbagai aturan dan norma yang harus diikuti oleh setiap orang yang hidup dalam masyarakat. Pada karakter kemandirian anak dituntut untuk mampu mandiri secara sosial seperti anak diharapkan dapat melakukan segala aktivitasnya secara sendiri meskipun tetap dengan pengawasan orang dewasa, anak dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan, pandangan itu sendiri di perolehnya dari melihat perilaku atau perbuatan orang-orang di sekitarnya, anak dapat bersosialisasi dengan oranglain tanpa perlu di temani orang tua, anak dapat mengontrol emosinya bahkan dapat berempati terhadap orang lain. Menurut Az-Zakiyah Islamic School Karakter kemandirian dan social itu ketika anak mampu untuk bersosialisasi dengan lingkungan dan siswa lainnya, mampu melayani dirinya sendiri, serta mampu melakukan kegiatan rumah tangga.

#### **14. Tingkat Dan Karakteristik Kemandirian**

Perkembangan kemandirian seseorang berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan kemandirian tersebut. Menurut Lovinge sebagaimana di kutip Desmita, mengemukakan tingkat kemandirian dan karakteristik, yaitu:

a. *Tingkat pertama* adalah tingkat impulsif dan melindungi diri, yang artinya seorang peserta didik bertindak spontanitas tanpa berfikir terlebih dahulu. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

1) Peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain

2) Mengikuti aturan secara spontanistik dan hedonistic

3) Berfikir tidak logis dan tertegun pada cara berfikir tertentu

4) Cenderung melihat kehidupan sebagai *zero-sum games*

5) Cenderung menyalahkan orang lain dan mencela orang lain serta lingkungannya

b. *Tingkat kedua*, adalah tingkat konformistik artinya seseorang cenderung mengikuti penilaian orang lain. Ciri-cirinya sebagai berikut:

1) Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan social

2) Cenderung berfikir *stereotype* dan *klise*

3) Peduli dan konformatif terhadap aturan eksternal

4) Bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian

5) Menyamar diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya intropeksi

6) Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri eksternal

7) Takut tidak diterima kelompok

8) Tidak sensitif terhadap keindividuan.

c. *Tingkat ketiga*, adalah tingkat sadar diri artinya proses mengenali kepribadian dalam diri. Ciri-cirinya sebagai berikut:

1) Mampu berfikir alternative

2) Melihat berbagai harapan dan kemungkinan dalam situasi

3) Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada

4) Menekan pada pentingnya memecahkan masalah

5) Memikirkan cara hidup.

d. *Tingkat keempat* adalah tingkat saksama (*conscientious*). Ciri-cirinya sebagai berikut:

- 1) Bertindak atas dasar-dasar nilai internal
- 2) Mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan
- 3) Mampu melihat keragaman emosi
- 4) Sadar akan tanggung jawab
- 5) Mampu melakukan kritik dan penilaian diri
- 6) Peduli akan hubungan mutualistic
- 7) Cenderung melihat peristiwa dalam kontek social
- 8) Berfikir lebih kompleks dan atas dasar pola analitis.

e. *Tingkat kelima* adalah tingkat individualitas artinya kepribadian yang dapat membedakan diri dengan orang lain. Ciri-cirinya sebagai berikut:

- 1) Peningkatan kesadaran individualitas
- 2) Kesadaran akan konflik emosional antara kemndirian dan ketergntungan
- 3) Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain
- 4) Mengenal eksistensi perbedaan individual
- 5) Mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam sebuah kehidupan
- 6) Membedakan kehidupan internal dan kehidupan luar dirinya
- 7) Peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial

Selain dari yang diungkapkan diatas, terdapat beberapa karakter kemandirian yang ditetapkan oleh sekolah Az-Zakiyah Islamic School dalam setiap kegiatan pengembangan karakter yaitu:

1. Kemampuan Melayani Diri Sendiri
2. Kemampuan mengerjakan Tugas Rumah Tangga

Karakter atau sikap mandiri dapat didefinisikan sebagai salah satu karakter yang baik dan membawa seseorang pada hal yang baik. Karakter mandiri jika benar-benar diterapkan akan membawa keuntungan bagi pelaku disiplin itu sendiri untuk menjadikan seseorang lebih baik lagi. Karakter kemandirian dapat ditanamkan pada semua orang sebagai tanda bahwa orang tersebut dapat mematuhi aturan yang berlaku. Siswa dapat berperilaku mandiri dimana saja, baik di sekolah maupun di rumah. Siswa menerapkan sikap mandiri di sekolah dengan mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan, sedangkan di rumah siswa mematuhi peraturan yang diterapkan dalam keluarga. Siswa yang menanamkan karakter mandiri dalam dirinya, maka kegiatan yang dilakukan akan lebih terarah dan teratur.

### **C. EFEKTIVITAS**

#### **1. Konsep Efektivitas**

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan. Pendapat H. Emerson yang dikutip Soewarno Handayani S. (1994) yang menyatakan bahwa “Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.” Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hidayat (1986) yang menjelaskan bahwa :“Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar persentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya”. Dari beberapa pendapat di atas mengenai efektivitas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas,kualitas dan waktu) yang telah dicapai

oleh manajemen, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu. Sedangkan Efektivitas menurut H. Emerson: pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. (Soewarno Handayani,1990) Menurut pendapat Mahmudi mendefinisikan efektivitas, sebagai berikut: “Efektivitas merupakan hubungan antara output dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan”(Mahmudi, 2000). Efektivitas berfokus pada outcome (hasil), program, atau kegiatan yang dinilai efektif apabila output yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan atau dikatakan *spending wisely*

#### **D. HOMESTAY**

##### **1. Pengertian *Homestay***

Program *homestay* menurut jurnal wasis *homestay* pada dasarnya memadukan antara ilmu dan realita lapangan. Perpaduan ini diharapkan mampu membentuk pribadi peserta didik menjadi manusia seutuhnya. Manusia dalam konteks ini yaitu yang cerdas secara keilmuan serta tanggap terhadap realitas sosial di masyarakat. Perpaduan kedua unsur ini sangatlah penting untuk menunjang kehidupan bermasyarakat peserta didik.

Program *Homestay* mengajarkan kepada anak tentang kemandirian yang tercermin dalam macam-macam kegiatan *homestay*, yaitu tinggal jauh dari orang tua di daerah terpencil selama beberapa hari tanpa handphone, mencuci piring dan pekerjaan lain tanpa bantuan asisten rumah tangga, dan menyelesaikan tugas lainnya tanpa tergantung pada orang lain. *Homestay* mengajarkan kepada anak tentang kedisiplinan dan kemandirian yang tercermin dalam macam-macam

kegiatan *homestay*, yaitu disiplin dalam sholat, disiplin dalam membaca al-quran, dan lain-lain. *Homestay* dapat memberikan pengalaman langsung kepada anak, yang tercermin dalam macam-macam kegiatan *homestay*, yaitu pengalaman dalam bergaul dengan masyarakat, pengalaman belajar di desa dan lain-lain dan mengajarkan kepada anak tentang situasi atau keadaan di masyarakat sehingga anak tahu bagaimana hidup di masyarakat (Musdhalifah, 2018).

Menurut sekolah az-zakiyah *Islamic School homestay* merupakan satu dari sekian banyak program pembentuk karakter anak. Program ini merupakan salah satu program yang dengan sadar dilakukan oleh Az-Zakiyah *Islamic School* dengan mengajak semua pihak yang secara langsung berhubungan dengan program ini untuk sama-sama memberikan pelajaran bagi siswa dalam bentuk apapun. Anak-anak akan berada disuatu desa yang sudah ditentukan untuk berbaur dengan kehidupan di desa tersebut. Baik itu kegiatan, adat dan budayanya. Sasaran dalam program *homestay* yaitu anak-anak sekolah dasar di Az-Zakiyah mulai dari kelas 3 SD s/d kelas 5 SD

Program *homestay* adalah sebuah program untuk membentuk karakter anak melalui masyarakat dan lingkungan. Di sekolah az-zakiyah *islamic school* ada kegiatan keluar (*outdoor activity*) yang disebut *Super Camp*. Kegiatan biasanya dilakukan pada libur semester adapun kegiatan tersebut bertujuan untuk melatih kemandirian, tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama antara satu tim, selama *homestay* dilaksanakan anak peserta didik akan tinggal dirumah orang tua barunya yang diistilahkan keluarga asuh. Dalam kesehariannya, anak peserta didik membantu pekerjaan keluarga asuh tersebut dan mengikuti kegiatan rutin yang dilaksanakannya dan tetap dalam pantauan guru pembimbing disetiap keluarga .

Kegiatan tersebut dilaksanakan selama kurang lebih seminggu. Umumnya anak peserta didik yang melaksanakan homestay mulai dari kelas III, IV dan V sekolah dasar. Secara garis besar tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk mengenalkan kehidupan bermasyarakat dan bersosialisasi dengan masyarakat.

Model pembelajaran model *homestay* perlu dilakukan sebagai salah satu varian baru dalam dunia pendidikan. Tujuan dari diberlakukannya model ini yaitu untuk mengintegrasikan antara konsep keilmuan dan realita nyata di lapangan. Pembaruan antara teori dan lapangan sangat penting dilakukan agar peserta didik dapat memiliki kepekaan sosial yang baik. Kepekaan sosial itu dapat tumbuh tentunya dengan mengaitkannya pada empat olah yaitu (pikir, hati, rasa, dan raga). Keempat olah ini dapat diupayakan dengan melibatkan peserta didik dengan tinggal dengan masyarakat. Saat tinggal dengan masyarakat itulah peserta didik akan dilatih untuk memecahkan masalah serta terlihat dalam aktivitas keseharian penghuni rumah. Harapan dari semua ini yaitu agar tumbuh kepekaan sosial pada diri peserta didik ditengah tantangan global.

## **2. Tujuan dan pelaksanaan *HOMESTAY***

Program ini bertujuan untuk menjadikan anak bangsa yang lebih kreatif dan menguatkan karakter setiap anak yang mengikutinya. Membuat anak-anak dapat mengerti pentingnya nilai sosial dan berbagi ke sesama manusia. Yang akan membuat anak-anak yang mengikutinya sadar akan perlunya perjuangan keras dalam menjalani kehidupan. Agar mental, sikap dan prinsip anak-anak menjadi kuat dan siap berjuang dan bertahan dalam kondisi apapun.

Pada pelaksanaan *homestay* dapat diimplementasikan dengan merujuk pada strategi kebijakan pendidikan karakter. Strategi tersebut dapat dilakukan melalui tiga cara seperti terlihat pada gambar dibawah ini:



Mengacu pada gambar diatas maka strategi yang dapat dilakukan dengan model *top down* (atas ke bawah). Model ini dilakukan dengan terlebih dulu merancang sebuah strateegi kemudian barru diaplikasikan ke masyarakat. Secara sederhana model ini sesuai dengan pola pembelajaran model *homestay*

Model pembelajaran *homestay* dapat dilakukan khususnya untuk peserta didik tingkat menengah dan atas, akan tetapi untuk tingkat sekolah dasar juga bisa dilakukan dengan syarat program yang sudah direncanakan dan di musyawarahkan bersama antara guru (pendidik) dan orang tua/wali murid. Secara teknis berikut adalah beberapa hal yang perlu dilakukan untuk melaksanakan model pembelajaran model *homestay*:

### 1. Waktu pelaksanaan

Pendidikan model kampung edukasi dengan konsep *Homestay* dapat dilaksanakan ketika waktunya memungkinkan. Waktu-waktunya bisa setelah ujian nasional ataupun sebelum memulai ajaran baru. Minimal dalam satu semester peserta didik melakukan kegiatan lapangan sebanyak satu kali. Lamanya waktu pelakaksanaan berkisar antara 4-7 hari. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik

merasakan benar hidup bermasyarakat dengan segala macam fenomena-fenomena sosial yang ada didalamnya. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang cukup positif. peserta didik bisa terjun langsung di lingkungan masyarakat. Harapannya peserta didik tidak hanya paham tentang konsep-konsep keilmuan tetapi bisa mengaplikasikan konsep keilmuan dalam kehidupan bermasyarakat.

## 2. Tempat pelaksanaan

Setiap pengembangan model pembelajaran pasti memerlukan tempat termasuk juga model kampung edukasi. Tempat bisa dijadikan wahana untuk mengeksplor kemampuan peserta didik dalam menghadapi realita atau fenomena sosial dilapangan. Pemilihan tempat dalam kegiatan belajar mengajar dilapangan harus berlandaskan atas berbagai pertimbangan misalnya:

### a. Faktor keamanan

Keamanan harus menjadi fokus perhatian utama. Keamanan ini khususnya untuk tempat atau lokasi pembelajaran bagi para peserta didik. situasi yang aman akan memudahkan peserta didik dalam belajar. Tujuannya tentu untuk menjauhkan mereka dari rasa takut akibat ancaman atau intimidasi dari pihak luar.

### b. Akses atau keterjangkauan suatu wilayah

Wilayah yang menjadi pusat studi sebaiknya mudah untuk dijangkau. Faktor keterjangkauan harus juga diperhatikan supaya tidak ada keluhan dari para peserta didik. selain itu, agar para pendidik mudah untuk mengawasi jalannya proses pembelajaran di lapangan.

### c. Keterkaitan antara fenomena dilapangan dengan materi pelajaran.

Pada dasarnya setiap materi pelajaran saling terintegrasi satu sama lain. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika satu fenomena dapat dianalisis dari berbagai pendekatan atau disiplin keilmuan. Untuk itu, pendidik perlu sekali menekankan pada peserta didik bahwa setiap fenomena dapat dikaji dari berbagai pendekatan

### **3. Tahap Pelaksanaan**

#### **a. Pembagian Kelompok**

Pada hakikatnya model pembelajaran kampung edukasi lebih menekankan pada kerjasama tim atau kelompok. Oleh sebab itu, setelah menentukan waktu dan tempat kegiatan selanjutnya adalah pembagian kelompok. Format pembagiannya yang pasti harus jelas berdasarkan kesepakatan bersama. Akan tetapi lebih baiknya jika ada pengkategorian peserta didik pintar, sedang, dan kurang. Tujuan pengkategorian ini bukan untuk memunculkan sekat antara yang pintar dan tidak. Makna utamanya agar dalam sebuah kelompok timbul kepaduan berupa *transfer of knowledge* antara peserta didik yang satu dengan yang lain.

Implementasi kelompok di lapangan dibagi menjadi 10 kelompok dan digabungkan dalam keluarga asli kampung edukasi tersebut ada 4 kategori penilaian selama *homestay* berlangsung yaitu: melatih kemampuan sosialisasi siswa, Melatih kemandirian siswa, Melatih kedisiplinan siswa, dan melatih adab dan sopan santun siswa. Dari 4 kategori penilaian tersebut mereka akan dilihat perkembangannya selama *homestay* berlangsung.

b. Pembagian Tugas Kelompok

Setiap kelompok yang telah dibentuk memiliki tugas sendiri-sendiri. Kelompok-kelompok yang sudah dibagi akan mendapat fenomena-fenomena yang ada misalnya fenomena yang ada kaitannya dengan kegiatan kedisiplinan. Setelah peserta didik membaur dengan masyarakat tugas selanjutnya adalah ikut terjun langsung dalam berbagai hal yang ada dilapangan. Misalnya mengamati bangun sebelum subuh, Sholat tepat waktu, Tidur tepat waktu, Makan tepat waktu.

c. Menginap dirumah Warga

Tujuan utama mengapa peserta didik harus menginap dirumah warga adalah untuk mendapatkan bukti otentik dalam pengkajian suatu hal. Gaya model pembelajaran ini adalah observasi partisipan artinya selain peserta didik bertindak sebagai seorang pengamat dia juga ikut dalam rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh warga. Dengan demikian esensi untuk menanamkan karakter secara langsung kepada peserta didik dapat tercapai.

d. Kegiatan di Lapangan

Seperti yang telah disinggung diatas, bahwa kegiatan peserta didik dilapangan adalah untuk mengetahui fenomena-fenomena yang ada dimasyarakat. peserta didik harus membaur dengan kondisi lingkungan tempat tinggalnya. Dengan demikian, maka mereka akan tahu fenomena sosial yang ada.

#### **4. *Monitoring***

Dalam kegiatan belajar mengajar sekalipun di luar kelas harus dilakukan proses *monitoring* atau pemantauan. Dengan monitoring nantinya akan diketahui

apakah tujuan dari pembelajaran yang telah dicanangkan sebelumnya bisa terealisasi dengan baik ataukah tidak. Jika hasilnya sudah baik maka perlu ditingkatnya. Sebaliknya, jika hasilnya kurang baik bahkan melenceng dari tujuan awal maka kita harus mencari penyebabnya kemudian dicari pemecahannya dan diaktualisasikan lagi dalam kegiatan pembelajaran. Untuk melakukan proses *monitoring* biasanya dibentuk *team teaching* yang didalamnya terdiri dari guru-guru pendamping peserta didik.

1. Evaluasi

Untuk mengetahui efektivitas program pembelajaran maka harus ada evaluasi. Sistem evaluasi dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan program pembelajaran. Jika dalam pelaksanaan pembelajaran dilapangan dirasa banyak kekurangan, maka dicari akar kekurangan, di refleksi bersama, dan diperbaiki. Hal ini bertujuan agar kelak jika program serupa dilakukan kembali hasilnya akan lebih baik. Akan tetapi, jika hasilnya sudah baik sesuai dengan yang diharapkan maka perlu sekali untuk ditingkatkan terus.

2. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kampung Edukasi

1. Kelebihan Pembelajaran Kampung Edukasi

Kelebihan program pembelajaran *homestay* adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajarannya langsung terjun ke masyarakat sehingga peserta didik lebih paham tidak hanya konsep keilmuan tetapi juga realita dilapangan
- b. Mengajarkan secara langsung cara bermasyarakat yang baik
- c. Turut berperan aktif dalam berbagai mengembangkan karakter peserta didik sehingga nantinya mampu menjadi pribadi-pribadi yang berkarakter.

- d. Sebagai media kontrol dan media sosialisasi untuk berperilaku positif 2.

#### Kekurangan Pembelajaran Kampung Edukasi

Kekurangan program pembelajaran homestay adalah sebagai berikut:

- a. Memerlukan biaya yang cukup besar
- b. Hanya dapat dilakukan pada waktu-waktu tertentu misalnya libur semester

#### **E. Efektivitas Metode *Homestay* dalam Pendidikan Karakter Kemandirian di Sekolah Az-Zakiyah Islamic School**

Menurut Lickona (2012) karakter sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Aristoteles mengingatkan kepada kita tentang apa yang cenderung kita lupakan di masa sekarang ini, kehidupan yang berbudi luhur termasuk pada kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri (seperti control diri dan moderasi) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang beorientasi pada hal lainnya (seperti kemurahan hati dan belas kasihan), dan kedua jenis kebaikan ini berhubungan.

Ada banyak karakter yang bisa dilatih untuk dikembangkan seperti karakter disiplin, kemandirian, moral, kesadaran nurani, sopan santun dsb. Semua hal diatas, bisa dilatih dengan menggunakan banyak metode, salah satunya seperti metode *homestay* seperti yang ditetapkan di sekolah Az-Zakiyah Islamic School. Pihak sekolah menggunakan metode ini sebagai sarana untuk menjadikan peserta didik mereka menjadi pribadi yang memiliki karakter yang baik agar siap untuk menuju masa depan dan siap melakukan kegiatan sekolah.

Menurut Az-Zakiyah Islamic School metode *homestay* adalah suatu metode yang menggabungkan antara pelajaran dengan alam, baik dari proses social, kemandirian, kedisiplinan dan span santun atau adab siswa. Sebab dalam

pelaksanaannya siswa dituntut untuk tinggal selama beberapa hari dalam keluarga baru yang mereka tidak kenal sebelumnya, memahami cara hidup orang disana dan bersosialisasi dengan semua warga di desa. Dengan begitu, para peserta homestay dapat dilihat perkembangannya berdasarkan standar yang ditetapkan pihak sekolah namun tetap berpatokan pada pendidikan nilai-nilai karakter menurut Undang-Undang Dasar dan peraturan Kemendiknas.

Dari penjelasan diatas, pendidikan karakter siswa bisa untuk diubah menjadi lebih baik dengan berbagai cara-cara seperti metode *homestay*. Dimana dari metode tersebut dapat dilihat apakah memiliki pengaruh atau keefektifan untuk merubah karakter siswa menjadi seperti yang diharapkan. Efektif atau tidaknya metode tersebut untuk digunakan dalam pendidikan karakter dan seperti apa tanggapan orangtua terhadap hasil dari keikutsertaan anaknya menjadi peserta didik kegiatan.

Penelitian ini ingin melihat apakah metode *homestay* itu efektif dalam pendidikan karakter kemandirian seorang anak. Dengan segala kegiatan yang dilakukan pada metode *homestay* seperti kegiatan outdoor dan indoor, peneliti ingin melihat apakah mampu metode *homestay* ini untuk membantu para guru dan orangtua membentuk karakter kemandirian anak mereka menjadi seperti yang diharapkan. Karakter yang diharapkan dari orangtua kepada anak atau seorang guru kepada siswa adalah mengerti akan nilai moral, kemandirian, disiplin diri, disiplin moral, kesadaran nurani dan juga rasa tanggung jawab terhadap sesama.

Dalam penelitian terdahulu menurut I Ketut dengan judul membentuk karakter siswa di sekolah dasar melalui pendidikan alam terbuka, di dapati hasil bahwa Setiap diri individu memiliki karakter yang khas, namun lingkungan pun sangat berperan dalam pembentukan karakter. Kekhasan karakter merupakan

kekuatan karakter kita. Sebab, kekhasan dan keunikan itulah yang membedakan kita dengan individu lainnya dalam menentukan kesuksesan, cara menjalani hidup, meraih obsesi dan menyelesaikan masalah. Kekuatan karakter seseorang akan dibutuhkan dalam setiap pergaulan, baik lingkungan kerja, organisasi atau masyarakat. Alam terbuka dengan segala dinamikanya merupakan salah satu bagian penting dalam pembangunan karakter positif, disana para peserta akan dihadapkan tantangan yang harus mereka atasi, tantangan itulah yang akan membangun nilai-nilai positif yang mempunyai kekuatan untuk menghadapi kehidupan dan penghidupan.

Selanjutnya penelitian menurut Surya Atika Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas di atas, dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan pendidikan karakter religius, cinta tanah air, disiplin sudah berjalan dengan semestinya namun pedoman untuk terwujudnya pendidikan karakter ini berupa penulisan RPP karakter harus dijalankan dan dilaksanakan sebaik mungkin. Karena RPP karakter ini merupakan pedoman yang bisa mewujudkan peserta didik yang berkarakter yang sesuai dengan ajaran agama. Model pelaksanaan pendidikan karakter religius sesuai dengan yang diharapkan yakni melakukan pembiasaan, keteladanan, pembinaan disiplin, CTL (contextual teaching and learning), bermain peran (role playing), dan pembelajaran partisipatif.

Dalam pengaplikasiannya pendidikan karakter telah baik pelaksanaannya karena guru memberikan sesuai dengan kebutuhan anak. Pelaksanaan pendidikan karakter ini nampak ketika proses sebelum masuk kedalam kelas, proses belajar mengajar, jam istirahat, pulang sekolah, kegiatan non kurikulum dan kegiatan acara. Pelaksanaan pendidikan karakter religius yang diberikan seperti guru

memperkenalkan pembacaan doa kepada orang tua, doa mau belajar, doa bersyukur kepada ALLAH SWT, pembacaan asmaul husna, sopan santun kepada orang yang lebih tua, membaca salam ketika baru datang ke sekolah, berteman dengan siapa saja, bersalaman dengan guru, dan yang lainnya. Pelaksanaan pendidikan karakter cinta tanah air sudah sangat baik dilaksanakan disekolah ini dengan memperkenalkan budaya Indonesia dan pelestarian lingkungan. Namun masih banyak hal terpenting yang belum dilaksanakan dan diajarkan guru kepada peserta didik, seperti kegiatan upacara bendera.

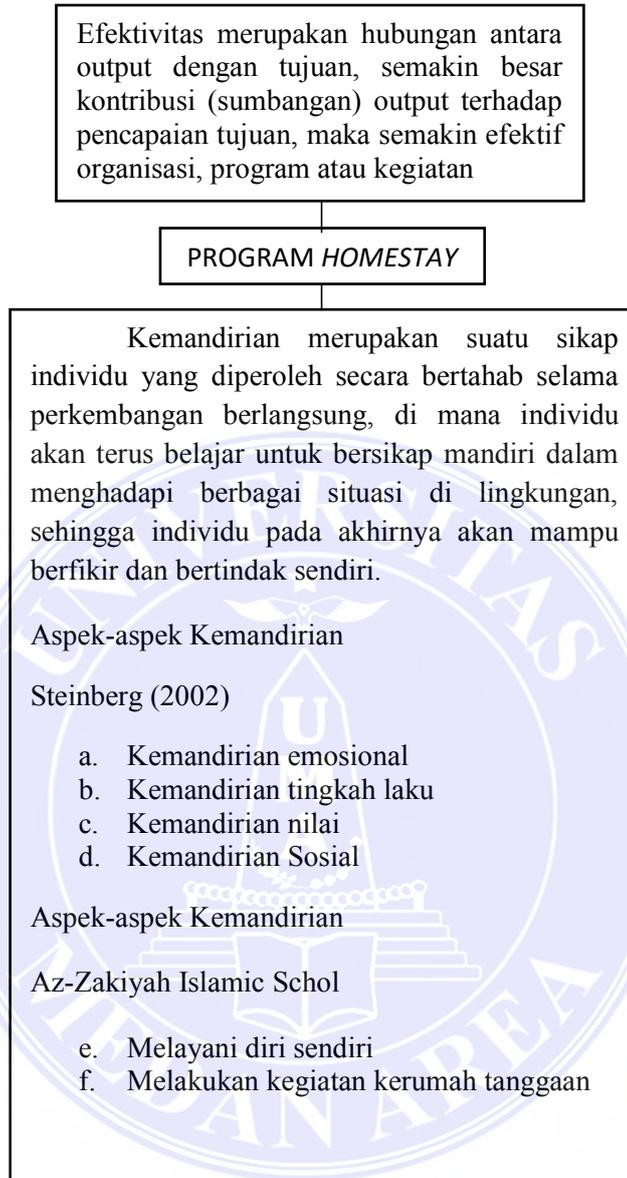
Kurangnya fasilitas yang diberikan sekolah untuk terwujudnya karakter cinta tanah air pada anak. Pelaksanaan pendidikan karakter disiplin yang diberikan sekolah yakni mengajarkan untuk datang tepat waktu, berpakaian seragam sekolah rapi, membuang sampah pada tempatnya, dan yang lainnya. Proses pelaksanaan ini dilakuka dengan model pembelajaran pembiasaa yakni secara terus menerus dan berulang. Namun fasilitas yang tidak memadai seperti ruang kelas tanpa pembatas dan ruang kelas yang tinggi pembatasnya hanya 2 meter saja membuat pelaksanaan pendidikan karakter disiplin kurang maksimal pelaksanaannya.

Proses pelaksanaan ini pun perlu adanya sebuah evaluasi atau penilaian tentang pelaksanaan pendidikan karakter ini. Bukan hanya sekedar melihat dari perubahan sikap peserta didik saja, melainkan dilakukan menurut E. Mulyasa (2011) dapat dilakukan dengan cara observasi, anecdotal record, wawancara, portofolio, skala bertingkat, dan evaluasi diri. Agar guru memiliki data perubahan-perubahan karakter peserta didik dan tau tindakan atau langkah-langkah yang akan diambil dalam pemberian nilai-nilai karakter pesera didik. Selain kedua penelitian diatas, ada lagi penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Apriani dan Wangid

dengan penerapan tematik integrative terhadap terhadap karakter disiplin dan tanggung jawab pada siswa yang menjelaskan bahwa Penggunaan SSP tematik-integratif dalam proses pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap penanaman karakter disiplin siswa kelas III SD se-gugus 2 Kecamatan Banguntapan dan menunjukkan ada pengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SSP terhadap pembentukan karakter.

Adapun perbedaan perspektif teori, fokus penelitian, subjek penelitian, pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menjadi keunikan dari penelitian-penelitian sebelumnya seperti pada penelitian diatas dimana pada penelitian ini peneliti menerapkan metode atau program *homestay* yang banyak menghabiskan waktu diluar sekolah, membiarkan para peserta didik untuk tinggal bersama dengan orang-orang baru selama beberapa hari dan melatih siswa untuk mampu bersosialisasi dengan baik dan mandiri dalam setiap kegiatannya. Selain itu pada penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang menekankan pada kekuatan observasi dan wawancara yang dilakukan selama penelitian:

## F. Kerangka Konseptual



### **G. Hipotesis**

Berdasarkan uraian teoritis dan berbagai pendapat para tokoh diatas, maka dapat dibuat sebuah hipotesis positif bahwa: “ada pengaruh program homestay terhadap pengembangan karakter kemandirian siswa”. Dengan asumsi semakin baik karakter kemandirian siswa maka semakin efektif program homestay, begitu juga sebaliknya semakin buruk karakter kemandirian siswa maka akan semakin tidak efektif program homestay.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Tipe Penelitian**

Pendekatan Penelitian ini merupakan penelitian *exspost facto* yang menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang akan bekerja dengan angka sebagai perwujudan gejala yang diamati dan dalam menganalisa data menggunakan teknik analisa data statistik. Sebagaimana dinyatakan oleh Soedarsono (2000) sebagai berikut. “Pendekatan kuantitatif adalah semua informasi/data yang diwujudkan dalam bentuk kuantitatif/angka dan analisisnya berdasarkan angka tersebut dengan menggunakan analisis statistik”.

#### **B. Identifikasi Variabel Penelitian**

Adapun variabel dalam penelitian ini terdiri dari 2 variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Adapun masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Variabel Terikat: Kemandirian (dilambangkan dengan Y)
2. Variabel Intervening: Program Homestay (dilambangkan dengan  $X_1$ )
3. Variabel Bebas: Efektivitas (dilambangkan dengan  $X_2$ )

#### **C. Definisi Operasional Variabel**

Adapun definisi operasional dari masing-masing variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Kemandirian

Kemandirian merupakan adanya indikasi unsur-unsur tanggung jawab, percaya diri, inisiatif, memiliki motivasi yang kuat untuk maju, demi kebaikan dirinya, mantap mengambil keputusan sendiri, tidak menggantungkan diri pada

orang lain, memiliki hasrat untuk berkompetisi dengan orang lain, mampu mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha, mampu mengatur kebutuhannya sendiri, dan tegas dalam bertindak serta menguasai tugas yang diembannya. Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara bertahap selama perkembangan berlangsung, di mana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri.

Kemandirian diukur dengan menggunakan skala psikologis, berdasarkan aspek yang diungkapkan oleh Steinberg (2002) yang terdiri dari 5 aspek, adapun 5 aspek tersebut adalah kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku, kemandirian nilai, kemandirian social, mampu melayani diri sendiri, dan melakukan kegiatan kerumah-tangga.

Semakin tinggi skor skala motivasi belajar yang diperoleh dari siswa menunjukkan semakin rendah konformitas siswa. Sebaliknya, jika semakin rendah skor motivasi belajar yang diperoleh dari siswa menunjukkan semakin tinggi konformitas siswa.

## 2. Program *Homestay*

Program *homestay* menurut jurnal wasis *homestay* pada dasarnya memadukan antara ilmu dan realita lapangan. Perpaduan ini diharapkan mampu membentuk pribadi peserta didik menjadi manusia seutuhnya. Manusia dalam konteks ini yaitu yang cerdas secara keilmuan serta tanggap terhadap realitas sosial di masyarakat. Perpaduan kedua unsur ini sangatlah penting untuk menunjang kehidupan bermasyarakat peserta didik.

## 3. Efektivitas

Efektivitas merupakan hubungan antara output dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan

#### **D. Subjek Penelitian**

##### **1. Populasi Penelitian**

Populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri dari atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009). Sedangkan menurut Azwar (2007) populasi merupakan sekelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Dalam penelitian ini populasi yang akan dikenakan generalisasinya adalah seluruh siswa kelas 5 SD pada Az-Zakiyah *Islamic School* yang mengikuti program *homestay* sebanyak 33 orang.

##### **2. Sampel**

Sampel menurut Sugiyono (2009) adalah subjek atau wakil dari populasi yang diteliti. Besar anggota sampel harus dihitung berdasarkan teknik-teknik tertentu agar sampel yang digunakan yang diambil dari populasi dapat dipertanggung jawabkan. Sampel penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah sensus atau *total sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 5 SD pada Az-Zakiyah *Islamic School* yang mengikuti program *homestay* yang berjumlah 33 orang siswa.

#### **E. Metode Pengambilan Data**

Metode pengambilan data dalam penelitian mempunyai tujuan untuk mengungkap fakta mengenai variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, yaitu:

#### a. Metode Skala

Dalam penelitian ini diperoleh melalui metode skala. Menurut Azwar (2012) skala psikologi adalah alat ukur yang mengukur aspek atau atribut psikologis melalui indikator-indikator perilaku yang diterjemahkan dalam aitem-aitem pertanyaan atau pernyataan. Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui skala *likert* yang digunakan untuk menilai persepsi pengembangan karier.. Menurut Azwar (2012), terdapat beberapa karakteristik skala psikologi, yaitu:

1. Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkapkan atribut yang hendak diukur, melainkan mengungkapkan indikator perilaku dan atribut yang bersangkutan.
2. Atribut psikologi diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku sedangkan indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk aitem-aitem, maka skala psikologi selalu berisi banyak aitem.
3. Respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” atau “salah”. Semua jawaban dapat diterima sepanjang yang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh.

Dalam penelitian ini, akan digunakan satu macam skala, yaitu skala kemandirian

#### 1. Skala Kemandirian

Kemandirian diukur dengan menggunakan skala psikologis, berdasarkan aspek yang diungkapkan oleh Steinberg (2002) yang terdiri dari 5 aspek, adapun 5 aspek tersebut adalah kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku, kemandirian nilai, kemandirian social, mampu melayani diri sendiri, dan

melakukan kegiatan kerumah-tangga. Dalam proses pengukurannya peneliti menggunakan bentuk skala *Guttman* yang terdiri dari dua alternatif pilihan jawaban, yaitu “Ya” dan “Tidak”.

b. Metode Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam topik tertentu (Esterberg, 2002). Dalam penelitian ini metode wawancara digunakan untuk mendapatkan data mengenai bagaimana karakter kemandirian anak selama di rumah dan disekolah.

c. Metode Dokumen

Dokumen merupakan rekaman kejadian-kejadian yang ditulis atau dicetak, dapat merupakan catatan anekdot, surat, buku harian, dan dokumen-dokumen (Munir, 2016). Dokumen digunakan dalam penelitian sebagai data sekunder manakala dokumen tersebut memiliki nilai. Dalam penelitian ini metode dokumen digunakan untuk melihat hasil laporan siswa selama melakukan kegiatan homestay yang dilakukan oleh para pelatih.

## **F. Validitas dan Reliabilitas**

Salah satu masalah utama dalam kegiatan penelitian sosial, khususnya psikologi adalah cara memperoleh data yang akurat dan objektif. Hal ini menjadi sangat penting, artinya kesimpulan penelitian hanya akan dapat dipercaya apabila didasarkan pada informasi yang juga dapat dipercaya (Azwar, 2003). Dengan memperhatikan kondisi ini, tampak bahwa alat pengumpulan data memiliki peranan

penting. Baik atau tidaknya suatu alat pengumpulan data dalam mengungkap kondisi yang ingin diukur, tergantung pada validitas dan reliabilitas alat ukur yang akan digunakan, diuraikan sebagai berikut:

### 1. Validitas Alat Ukur

Kesahihan atau validitas dibatasi tingkat kemampuan suatu alat ukur untuk mengungkap sesuatu yang menjadi sasaran pokok pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur tersebut. Suatu alat ukur dinyatakan sah jika alat ukur itu mampu mengukur apa saja yang hendak diukurnya, mampu mengungkapkan apa yang hendak diungkapkan, atau dengan kata lain memiliki ketetapan dan kecermatan dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2004).

Validitas berasal dari kata “*validity*” yang mempunyai pengertian ketetapan dan kecermatan instrumen dalam menjalankan fungsi ukurnya (Azwar, 2012). Artinya, validitas menunjuk pada sejauhmana skala itu mampu mengungkap dengan akurat dan teliti data mengenai atribut yang ia rancang untuk mengukurnya. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur adalah teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson, dengan formulanya sebagai berikut (Munir, 2015)

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[(N\sum X^2 - (\sum X)^2)][(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)]}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$	= Koefisien koreksi antara butir dengan total
$\sum X^2$	= Jumlah kwadrat dengan nilai butir
$\sum Y^2$	= Jumlah kwadrat nilai total
$\sum XY$	= Jumlah hasil skor X dan Y
N	= Jumlah subjek

### 2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas berasal dari kata *reliability* yang berarti sejauh mana hasil suatu pengukuran memiliki keterpercayaan, keterandalan, keajegan, konsistensi, kestabilan yang dapat dipercaya (Azwar dalam Munir 2015) menyebutkan bahwa hasil ukur dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama. Analisis reliabilitas alat ukur Rumus yang digunakan adalah menggunakan Rumus Alpha.

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \times \left\{ 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t} \right\}$$

Keterangan:

$r_{11}$  = koefisien reliabilitas Alpha Cronbach

$k$  = jumlah instrument pertanyaan

$\sum S_i^2$  = jumlah varians dari tiap instrumen

$\sum X^2$  = varians dari keseluruhan instrument

### 3. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif untuk melihat frekuensi dan presentase. Adapun rumus yang digunakan adalah F persen. Keseluruhan analisis data dalam penelitian ini bersifat kuantitatif dan dapat dikerjakan dengan bantuan program komputer yaitu *SPSS for Windows*.

Berikut adalah rumus F persen:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah skor setiap skala}}{\text{Total skor setiap skala}} \times 100$$

Selanjutnya setelah diketahui persentase setiap faktor dilakukan perhitungan frekuensi untuk melihat jumlah setiap aspek dengan rumus sebagai beri

$$\text{Frekuensi} = \frac{\text{Persentase} \times N}{100}$$

## DAFTAR PUSTAKA

- Atika, Surya. (2014). *Pelaksanaan Pendidikan Karakter (religius, cinta tanah air dan disiplin) di SLB AL ISHLAAH Padang*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus. Vol 3 No 3. Padang
- Dalmeri. (2014). *Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter*. Al-Ulum. Vol 14. No 1. Universitas Indraprasta
- Darmiyati Zuchdi, et, all. (2013). *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*, Yogyakarta: CV Multi Presindo
- DePorter, Bobbi & Hernacki, Mike. (2006). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman & MEnyenangkan*. Bandung: PT.Mizah Pustaka
- J Lexy, Moleong. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Rosda Karya
- Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). *Buku Pedoman Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Direktorat Jenderal Mandikdasmen, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama
- Kementrian Pendidikan Nasional. (2003). *Desain Induk Pendidikan Karakter Kementrian Pendidikan Nasional* , Jakarta: Direktorat Jenderal Mandikdasmen, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama
- Lickona, Thomas. (2012). *Educating For Character*. Jakarta: Bumi Aksara
- Machali & Budiyanto. (2014). *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agriculture Di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswija Lintang Songo Piyungan Bantul*. Jurnal Pendidikan Karakter. Vol 4 No 2. Yogyakarta
- Musdhalifah, Arina. (2018). *Peranan Karakter Mandiri dan Religius Melalui Program Homestay di SMP Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta*. Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Poerwandari, E K. (2007). *Pendekatatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Ratna Megawangi (2004), *Pendidikan Karakter, Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: BP Migas dan Star Energy
- Samani, M Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung Remaja Rosdakarya

Setyawan & Mustadi. (2015). *Pengembangan SSP Tematik Integratif Untuk Membangun Karakter Disiplin dan Kreatif Siswa Kelas 1 SD*. Jurnal Prima Edukasi. Vol 3 No 1. UNY

Sudarsana, I Ketut. (2016). Seminar Nasional. *Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Alam Terbuka*. Denpasar. 3 Mei

Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa. (2011). *Pendidikan Karakter di Sekolah “dari Gagasan ke Tindakan”*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo



## Reliability

### Scale: Kemandirian

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.968	46

#### Case Processing Summary

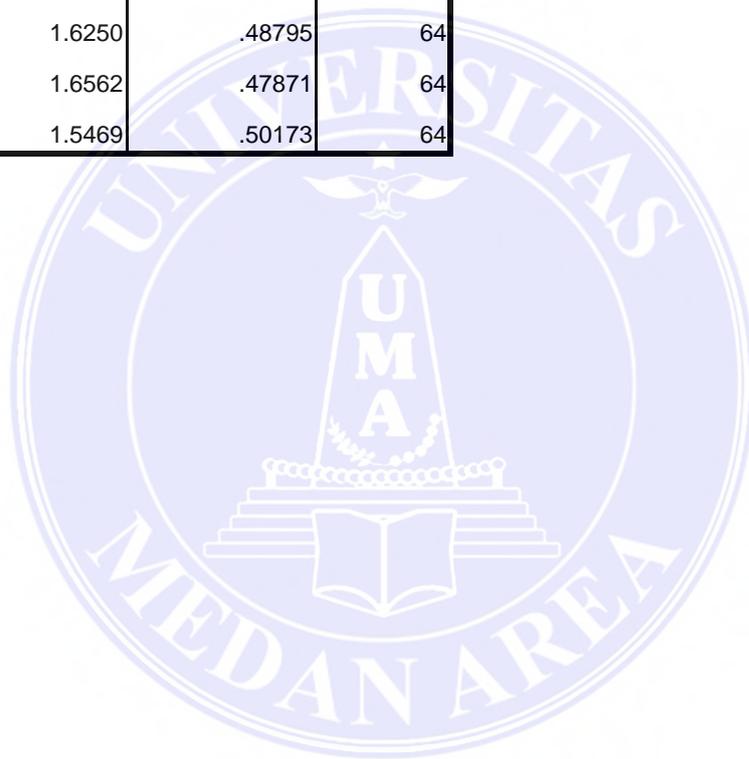
		N	%
Cases	Valid	64	97.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	64	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Item Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
b1	1.6719	.47324	64
b2	1.6719	.47324	64
b3	1.4375	.50000	64
b4	1.2031	.40551	64
b5	1.5156	.50371	64
b6	1.4844	.50371	64
b7	1.5938	.49501	64
b8	1.5156	.50371	64
b9	1.6875	.46718	64
b10	1.4219	.49776	64
b11	1.6562	.47871	64
b12	1.5781	.49776	64
b13	1.6719	.47324	64
b14	1.6250	.48795	64
b15	1.6250	.48795	64
b16	1.6406	.48361	64
b17	1.4531	.50173	64
b18	1.5000	.50395	64
b19	1.5781	.49776	64
b20	1.4688	.50297	64
b21	1.5625	.50000	64
b22	1.3438	.47871	64
b23	1.5000	.50395	64
b24	1.5781	.49776	64
b25	1.6094	.49175	64
b26	1.6094	.49175	64
b27	1.6094	.49175	64
b28	1.6094	.49175	64
b29	1.4531	.50173	64
b30	1.5625	.50000	64
b31	1.5938	.49501	64
b32	1.5938	.49501	64
b33	1.6250	.48795	64

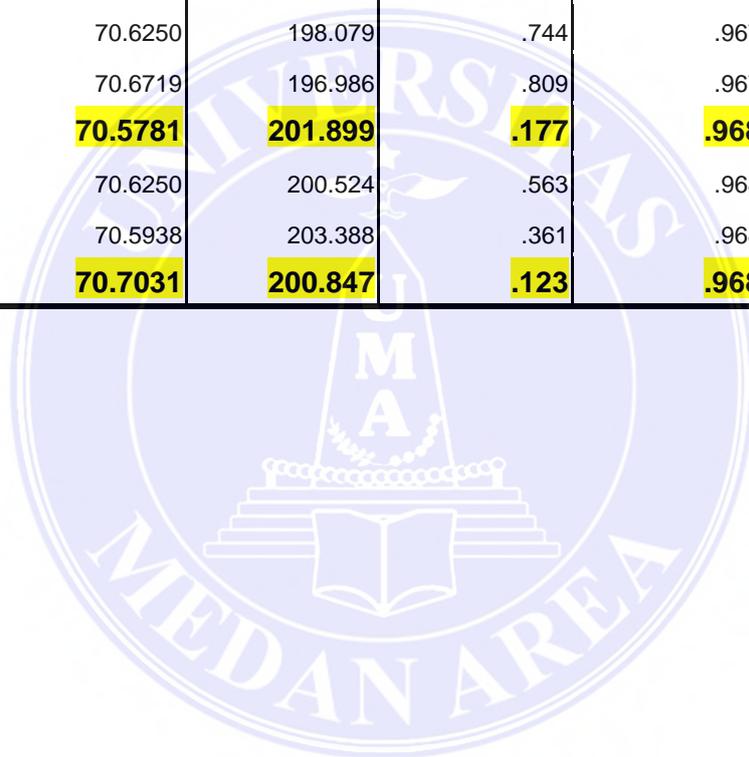
b34	1.6094	.49175	64
b35	1.6094	.49175	64
b36	1.6250	.48795	64
b37	1.6562	.47871	64
b38	1.6562	.47871	64
b39	1.6250	.48795	64
b40	1.5156	.50371	64
b41	1.6250	.48795	64
b42	1.5781	.49776	64
b43	1.6719	.47324	64
b44	1.6250	.48795	64
b45	1.6562	.47871	64
b46	1.5469	.50173	64



**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
b1	70.5781	198.089	.768	.967
b2	70.5781	200.406	.590	.968
<b>b3</b>	<b>70.8125</b>	<b>207.552</b>	<b>.051</b>	<b>.970</b>
<b>b4</b>	<b>71.0469</b>	<b>209.347</b>	<b>-.083</b>	<b>.970</b>
<b>b5</b>	<b>70.7344</b>	<b>205.563</b>	<b>.189</b>	<b>.969</b>
b6	70.7656	195.801	.886	.966
b7	70.6562	199.689	.615	.967
b8	70.7344	200.674	.533	.968
b9	70.5625	202.345	.450	.968
b10	70.8281	201.351	.491	.968
b11	70.5938	200.912	.545	.968
b12	70.6719	200.700	.538	.968
b13	70.5781	197.899	.782	.967
b14	70.6250	198.016	.749	.967
b15	70.6250	197.984	.751	.967
b16	70.6094	197.194	.818	.967
b17	70.7969	199.656	.609	.968
b18	70.7500	200.095	.574	.968
b19	70.6719	198.541	.695	.967
b20	70.7812	200.396	.554	.968
<b>b21</b>	<b>70.6875</b>	<b>198.440</b>	<b>.199</b>	<b>.967</b>
<b>b22</b>	<b>70.9062</b>	<b>204.594</b>	<b>.271</b>	<b>.969</b>
b23	70.7500	198.730	.673	.967
b24	70.6719	195.716	.903	.966
b25	70.6406	197.472	.783	.967
b26	70.6406	198.202	.729	.967
b27	70.6406	198.583	.701	.967
b28	70.6406	198.964	.673	.967
b29	70.7969	203.974	.301	.969
b30	70.6875	199.964	.589	.968

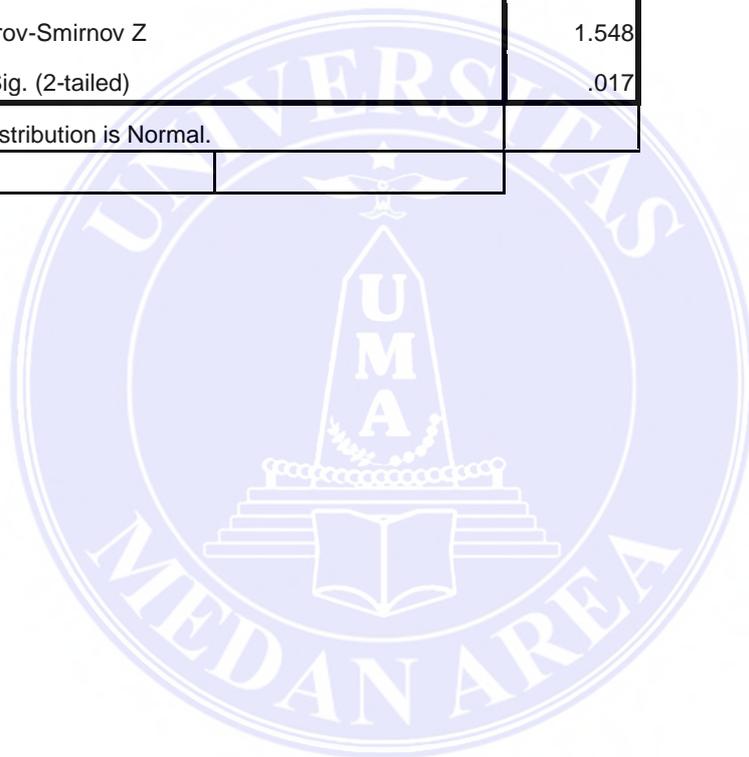
b31	70.6562	198.166	.727	.967
b32	70.6562	197.499	.776	.967
<b>b33</b>	<b>70.6250</b>	<b>197.540</b>	<b>.185</b>	<b>.967</b>
b34	70.6406	196.615	.847	.967
b35	70.6406	197.885	.753	.967
b36	70.6250	197.190	.811	.967
b37	70.5938	197.801	.781	.967
b38	70.5938	196.816	.856	.967
b39	70.6250	197.952	.754	.967
b40	70.7344	200.738	.529	.968
b41	70.6250	198.079	.744	.967
b42	70.6719	196.986	.809	.967
<b>b43</b>	<b>70.5781</b>	<b>201.899</b>	<b>.177</b>	<b>.968</b>
b44	70.6250	200.524	.563	.968
b45	70.5938	203.388	.361	.968
<b>b46</b>	<b>70.7031</b>	<b>200.847</b>	<b>.123</b>	<b>.968</b>



## NPar Tests

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		ttlx
N		64
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	92.25
	Std. Deviation	14.441
Most Extreme Differences	Absolute	.194
	Positive	.120
	Negative	-.194
Kolmogorov-Smirnov Z		1.548
Asymp. Sig. (2-tailed)		.017
a. Test distribution is Normal.		



## T-Test

**Group Statistics**

Nilai	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
ttlx Sebelum	31	78.52	7.070	1.270
Sesudah	33	105.15	3.053	.531

**Independent Samples Test**

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
ttlx Equal variances assumed	20.926	.000	-19.775	62	.000	-26.635	1.347	-29.328	-23.943
Equal variances not assumed			-19.349	40.270	.000	-26.635	1.377	-29.417	-23.854

## ANGKET

### **Identitas Responden:**

Nama:

Kelas:

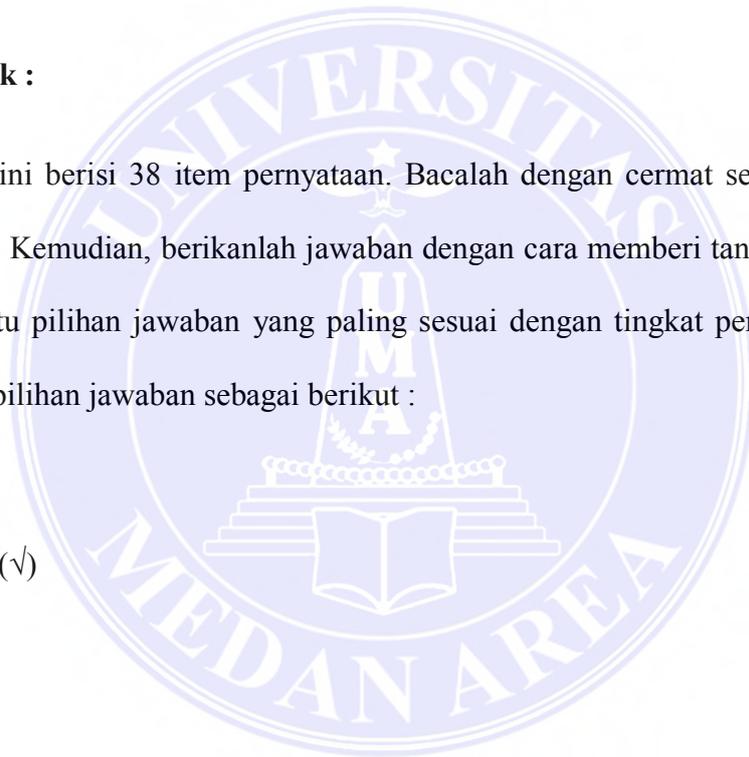
Hari/tanggal:

### **Petunjuk :**

Angket ini berisi 38 item pernyataan. Bacalah dengan cermat setiap pernyataan tersebut. Kemudian, berikanlah jawaban dengan cara memberi tanda cek (√) pada salah satu pilihan jawaban yang paling sesuai dengan tingkat persetujuan Anda, dengan pilihan jawaban sebagai berikut :

YA (√)

TIDAK (√)



NO	PERNYATAAN	YA	TIDAK
1.	Berani bertanggungjawab		
2.	Melakukan tugas tepat waktu		
3.	Berani meminta maaf bila salah		
4.	Berani mengaku jika salah		
5.	Berani bertanya langsung jika tidak paham		
6.	Yakin dengan yang dibuat		
7.	Mempertahankan jawaban bila ditanya		
8.	Selalu yakin jika mampu melakukan sesuatu		
9.	Menyapa guru/orang yang lebih tua lebih dulu		
10.	Membuang sampah pada tempatnya		
11.	Taat pada peraturan		
12.	Menjawab persoalan dengan jujur		
13.	Ikut dalam kegiatan keagamaan		
14.	Mudah bergaul		
15.	Mengerti bahwa setiap orang berbeda		
16.	Senang berpartisipasi lagi		
17.	Menyukai tempat-tempat yang ramai		
18.	Berbahasa dengan sopan dan santun		
19.	Memiliki adap ketika bertamu		
20.	Menunjukkan rasa kasih sayang		
21.	Mau beramal ditempat ibadah		
22.	Senang membantu teman		

23.	Disenangi banyak orang		
24.	Mengganggu teman bermain		
25.	Berani tampil didepan umum		
26.	Menyukai kegiatan <i>outdoor</i>		
27.	Mampu merapikan barang pribadi dan menjaga keutuhan barang miliknya		
28.	Melakukan kegiatan mck sendiri		
29.	Menyelesaikan tugas sendiri		
30.	Meletakkan sepatu pada tempatnya		
31.	Makan dan minum sendiri		
32.	Bisa ditinggal saat disekolah		
33.	Mampu mencuci piring sendiri		
34.	Mampu mencuci pakaian		
35.	Bisa memasak makanan yang mudah		
36.	Bisa melakukan kegiatan membersihkan rumah		
37.	Mampu menyiram tanaman		
38.	Mampu membantu pekerjaan lapangan		



# UNIVERSITAS MEDAN AREA

## FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kiam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7380188, 7388878, 7384348 📠 (061) 7388012 Medan 20223  
 Kampus II : Jalan Setebud Nomor 79 / Jalan Sei Sanyu Nomor 70 A ☎ (061) 8225902 📠 (061) 8226331 Medan 20122  
 Website: [www.uma.ac.id](http://www.uma.ac.id) E-Mail: [univ\\_medanarea@uma.ac.id](mailto:univ_medanarea@uma.ac.id)

Nomor : 099 / F/PSI/01 10/VII/2018 Medan, 11 Juli 2018  
 Lampiran : -  
 Hal : Pengambilan Data

Yth, Kepala Sekolah Az-Zakiyah Islamic School  
 Jl. Meteorologi Raya, Indra Kasih, Medan  
 Tembung, Kota Medan, Sumatera Utara 20371  
 Di  
 Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama	Junita Rina Sri Lestari
NPM	14 860 0047
Program Studi	Ilmu Psikologi
Fakultas	Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di Sekolah Az-Zakiyah Islamic School Jl. Meteorologi Raya, Indra Kasih, Medan Tembung, Kota Medan, Sumatera Utara 20371 Sekolah guna penyusunan skripsi yang berjudul *"Efektivitas Program Homestay Dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Siswa di Sekolah Dasar Az-Zakiyah Islamic School"*.

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.

Wakil Dekan Bid. Akademik,  
  
 Hartono Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si

Tembusan  
 - Mahasiswa /Ib  
 - Arsip





## AZ-ZAKIYAH ISLAMIC SCHOOL

Jl. Meteorologi IV Ujung - Medan

Tel. 061- 6639723 E-Mail : [azzakiyahislamicchool@gmail.com](mailto:azzakiyahislamicchool@gmail.com)

Website : [www.sdais.blogspot.com](http://www.sdais.blogspot.com) Facebook: [Azzakiyah Islamic School](https://www.facebook.com/AzzakiyahIslamicSchool)

No : 007/C/SD-AIS/VII/2018

Medan, 2 Agustus 2018

Lamp :-

Hal : Keterangan

Yth, Wakil Dekan Bid.Akademik

Universitas Medan Area Fakultas Psikologi

Jl. Kolam No.1 Medan Estate, Medan 20223

Di

Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami menerangkan kepada Bapak/Ibu bahwa mahasiswa :

Nama	Junita Rina Sri Lestari
NPM	14 860 0047
Program Studi	Ilmu Psikologi
Fakultas	Psikologi

Telah menyelesaikan pengambilan data di Sekolah Az-Zakiyah Islamic School Jl. Meteorologi Raya, Indra Kasih, medan Tembung, Kota Medan, Sumatera Utara 20371 guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Efektivitas Program Homestay Dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Siswa di Sekolah Dasar Az-Zakiyah Islamic School*".

Demikian surat keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

Medan, 2 Agustus 2018

Kepala Sekolah

*SD Az-Zakiyah*  
Islamic School

Hadi Laksana, S.Kom